

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA  
MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**JEFRI**

**NIM 1710201069**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2023M/ 1444 H**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA  
MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI  
JEFRI  
NIM 1710201069

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI  
2023 M/1444 H**

Sungai Penuh, Desember 2022

DR. SUHAIMI, M.Pd  
FARID IMAM KHOLIDIN, M.Pd  
Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth.  
Dekan FTIK Kerinci  
di-

<b>AGENDA</b>	
Sungai Penuh NOMOR :	136
TANGGAL :	21. 12. 2022
PARAF :	


NOTA DINAS

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

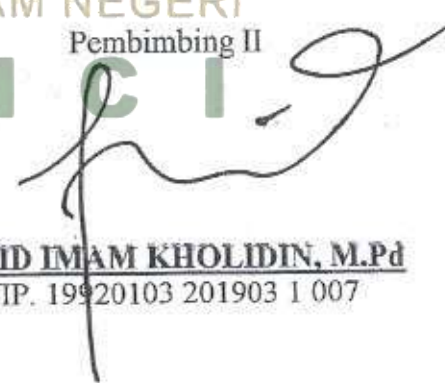
Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara: **JEFRI**, NIM: 1710201069 yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN SIKAP SELF CONTROL PADA SISWA MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**, telah dapat diajukan untuk dimunagasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam,  
Pembimbing I

  
**Dr. SUHAIMI, M.Pd**  
NIP. 19690607 200312 1 002

Pembimbing II

  
**FARID IMAM KHOLIDIN, M.Pd**  
NIP. 19920103 201903 1 007



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2023/1444 H

PENGESAHAN

Skripsi oleh JEFRI, NIM: 1710201069, yang berjudul: “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” telah diuji dan dipertahankan pada hari Selasa, 14 Maret 2023.

DEWAN PENGUJI

Dr. SAADUDDIN, M.PdI  
NIP. 19660809 200003 1 001

Ketua Sidang

Dr. MUHAMMAD YUSUF, S.Ag,M.Ag  
NIP. 19700505 199803 1 006

Penguji I

RINI SYEVYILNI WISDA, M.Pd  
NIP. 19890903 201903 2 009

Penguji II

Dr. SUHAIMI, M.Pd  
NIP. 19690607 200312 1 002

Penguji III

FARID IMAM KHOLIDIN, M.Pd  
NIP. 19920103 201903 1 007

Penguji IV

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. HADI CANDRA, S.Ag, M.Pd  
NIP 19730605 199903 1 004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. MUZMI SASFERI, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19780605 200604 1 001

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JEFRI**  
NIM : 1710201069  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Tanjung Harapn, Kecamatan Danau Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA MTs NEGERI 4  
KERINCI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**,  
adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada  
sumbernya. Apabila saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia dicabut  
gelar akademik.

Sungai Penuh, Maret 2023  
Yang Menyatakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

**JEFRI**  
NIM. 1710201069

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### Persembahan

*Kupersembahkan karya ini buat ayahnda tercinta (Jaya Wardani)  
Buat ibunda tersayang (Evi Susanti)  
Atas peluh keringatmu jualah yang mengantarkan ku  
Sampai ke tahap akhir perkuliyahan ini  
Semoga perjuang ayah dan ibu menjadi ladang amal  
Di sisi Allah SWT*

*Ucapan teriman kasih kepada Adikku (Alan Ariyanda) dan  
(Khalisa Azzahra), Merekalah sebagai penguat dan motivasiku untuk  
Melewati semua rintangan dan kesulitan menyelesaikan  
Kuliyah selama ini.*

*Ku bersyukur telah melewati semua ini  
Pantang menyerah sebelum kalah, selalu berjuang dan terus berjuang  
Tanpa merasa takut akan halangan yang merintang, karena aku yakin  
Selain kekuatanku juga ada ayahnda, ibunda, dan keluargaku serta  
Teman-temanku yang selalu memberi dukungan yang kuat untuk ku  
Sampai berhasil menggapai apa yang aku cita-citakan*

*Terima kasih atas segala motivasi,  
Perhatian dan perngorbanan yang diberikan. semoga  
Kesuksesan selalu menyertai kita semua,  
Amin ya robbal alamin.....!!!*

### Motto

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
... إِنْ أَلَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

**K E R I N G I**

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan  
sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan  
yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-  
Ra'ad: 11)

## ABSTRAK

**Jefri, 2022. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. (1) Dr. Suhaimi, M.Pd, (2) Farid Imam Kholidin, M.Pd**

Identifikasi masalah berkaitan dengan kebiasaan siswa yang bergaul sesama teman dari satu desa, sehingga membuat sikap yang cenderung. Hal ini bisa membuat sikap *self control* kurang baik dalam pergaulan sesama desa bisa berdampak pada masalah perselisihan, terjadinya persaingan yang kurang sehat di kelas, mudahnya terjadi beda pendapat, perilaku saling mengejek (*bullying*), bersifat (*inklusif*), dan anti terhadap kelompok lain. *Self control* adalah kemampuan untuk mengontrol diri dari tindakan menyimpang. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: (1) Bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci. (2) Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci. (3) Dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data yang dipakai melalui 3 tahap yaitu reduksi, display data, dan pengumpulan data. Keabsahan data yang digunakan melalui 4 langkah yaitu kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dapat terwujud dalam kemampuan mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsir peristiwa, kemampuan mengambil keputusan. (2) Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci dapat dilakukan guru melalui penanaman pengetahuan akhlak, penerapan metode ajar, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, melalui metode reward dan hukuman. (3) Dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah berlangsung baik, hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dengan penguatan sikap *self control* misalnya perilaku bolos semakin berkurang, mampu mengendalikan sikap saling ejek (*bullying*), bersaing positif dalam pembelajaran, dan makin berkurangnya kasus perkelahian. Hasil penelitian ini dapat disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut dengan teknik lebih mendalam pada objek yang lebih luas.

## ABSTRACT

**Jefri, 2022.** ***EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN STRENGTHENING ATTITUDES OF SELF CONTROL IN STUDENTS OF MTs NEGERI 4 KERINCI IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. (1)Dr. Suhaimi, M.Pd, (2) Farid Imam Kholidin, M.Pd***

*Identification of the problem is related to the habits of students who associate with friends from the same village, so that they tend to behave. This can lead to poor self-control in fellow-village interactions which can have an impact on disputes, unhealthy competition in class, easy differences of opinion, bullying, inclusiveness, and anti-group behavior. Self control is the ability to control oneself from deviant actions. The aims of this study were to find out: (1) Forms of self-control behavior of students at MTs Negeri 4 Kerinci. (2) Efforts of PAI teachers in strengthening students' self-control in learning PAI at MTs Negeri 4 Kerinci. (3) The impact of the PAI teacher's efforts to strengthen students' self-control attitudes at MTs Negeri 4 Sungai*

*This study uses a type of qualitative research with a descriptive qualitative analysis approach. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis is used through 3 stages, namely reduction, data display, and data collection. The validity of the data is used through 4 steps, namely data credibility, transferability, dependability, and confirmability.*

*The results of this study are (1) the form of self-control behavior of students at MTs Negeri 4 Kerinci can be realized in the ability to control behavior, able to control stimulus, able to anticipate events, ability to interpret events, ability to make decisions. (2) The teacher's efforts to strengthen students' self-control in PAI learning at MTs Negeri 4 Kerinci can be carried out by the teacher through instilling moral knowledge, applying teaching methods, through habituation methods, through exemplary methods, through reward and punishment methods. (3) The impact of the PAI teacher's efforts to strengthen students' self-control attitudes at MTs Negeri 4 SungaiFull in Aqidah Akhlak learning has been going well, this can be seen from the changes that occur in students by strengthening self-control attitudes, for example, truant behavior is decreasing, being able to control mutual mockery (bullying), positive competition in learning, and reduced cases of fighting. The results of this study can be suggested to other researchers for further research with more in-depth techniques on a wider object.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, lindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap *Self Control* pada Siswa MTs Negeri 4 Kerinci pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian pendidikan ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci Bapak Dr. H. As'ari, M.Ag beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.IP, M.Ag, Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag Wakil Rektor III yang telah berupaya mengelola perguruan tinggi ini menjadi Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd dan Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Saaddudin, M.PdI, Wakil Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd, dan Wakil Dekan III Bapak Eva Ardinal, MA yang memberikan surat izin penelitian.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd dan Sekretaris Jurusan PAD Bapak Ali M Zebua, M.PdI yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Farid Imam Kholidin, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Penasehat Akademik Ibu Dra. Yatti Fildya, M.PdI yang telah membantu penulis dari awal kuliah sampai sekarang.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Mahasiswa IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Kepala perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memfasilitasi penulis mendapatkan referensi dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci Bapak Syamsir, M.Pd yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian.

Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

**K E R I N C I**

Sungai Penuh, Maret 2023  
Penulis



**JEFRI**  
NIM 1710201069

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	12
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	12
2. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	15
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	17
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	19
C. Pengendalian Diri ( <i>Self Control</i> ) .....	22
1. Pengertian <i>Self Control</i> .....	22
2. Jenis Kontrol Diri .....	24
D. Tinjauan Penelitian Relevan .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	30
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Jenis dan Sumber Data .....	30
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Bentuk Perilaku Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci .....	39

2. Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap Self Control Siswa dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci.....	52
3. Dampak dari Upaya Guru PAI dalam Menguat Sikap Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci .....	64
B. Pembahasan .....	73
1. Bentuk Perilaku Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci.....	73
2. Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap Self Control Siswa dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci.....	75
3. Dampak dari Upaya Guru PAI dalam Menguat Sikap Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci .....	78
<b>B AB V. PENUTUP</b> .....	82
A. Simpulan .....	82
B. Saran-saran.....	82
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	84
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

xi

1.	Daftar Wawancara.....	88
2.	Lembar Observasi .....	92
3.	Daftar Informan.....	93
4.	Dokumentasi .....	94
5.	Riwayat Hidup .....	96
6.	SK Pembimbing .....	97
7.	Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....	98



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2021; Proses pembelajaran dalam pendidikan digunakan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia. Karena proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Proses pembelajaran tentunya harus didukung dengan alat dan media yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu pendidikan wajib yang perlu diberikan kepada siswa adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sub-sistem dari pendidikan nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah. Melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam maka dapat terwujud kedamaian dan kerukunan.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 ayat 1 dan 2 bahwa: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.”

Pelaksanaan Pelajaran Agama Islam di sekolah selama ini sudah berjalan. Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan/memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran wajib, harus ada dan diterima oleh para siswa. Dengan modal Pendidikan agama yang kuat, akan membentuk kepribadian yang handal dan profesional. Melalui proses ini juga diharapkan terjadinya perkembangan dan peningkatan kemampuan diri peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta kokohnya keimanan pada diri siswa.

Tumbuh kembangnya keimanan pada diri siswa menjadikan mereka semakin mampu mengembangkan akhlak/budi pekerti yang baik serta mengenal nilai-nilai moral agama dan hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan insan yang bertakwa, tonggak utamanya adalah dengan menerapkan Pendidikan agama di segala lini kehidupan dan jenjang pendidikan. Karena pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Pada zaman sekarang ini, peran guru menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu dipengaruhi dari

media massa, televisi, maupun internet. Masyarakat menemukan babak baru kelakuan anak sekolah yang rentan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai agama, nilai kesusilaan, dan kebudayaan. Menurut Ramayulis (2011:117), beberapa hal yang ditakuti para orangtua, masyarakat, dan guru dalam menghadapi masalah siswa saat ini adalah demoralisasi generasi muda, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, game online, judi online, *bullying*, *body shamming*, dan sebagainya.

Melihat permasalahan di atas ada kaitannya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah masih menganut sistem "*tansfer of knowledge*" atau mentransfer ilmu, dan kurang menganut sistem "*transfer of value*" atau mentransfer nilai. Sekolah bagaimana mengelola siswa menjadi orang-orang yang ilmu pengetahuan yang tinggi, punya keterampilan, cerdas, serta siap terjun ke dunia kerja. Tetapi, sekolah lupa bahwa pendidikan yang demikian hanya melahirkan generasi yang sekadar cerdas tetapi tidak memiliki nilai sikap yang baik dalam kehidupannya..

Sebagai akibat dari sistem pendidikan ini, yakni terjadinya generasi yang hanya pintar dari segi otak tetapi memiliki kelakuan yang negatif. Sebagai contoh kasus korupsi, narkoba, penyalahgunaan wewenang, seks bebas, dan sebagainya. Beberapa kasus tersebut merupakan akibat dari kurangnya meresap nilai-nilai ilmu yang dipelajarinya di jenjang pendidikan. Terlebih adanya masalah sosial yang muncul di sekitarnya pun siswa banyak kurang responsif sama sekali terhadap persoalan yang ada, seperti tidak mau saling membantu satu sama lain, kurang empaty terhadap sesama, acuh terhadap



masalah lingkungan dan, permasalahan di dalam masyarakat yang kurang peduli. Melihat kasus di atas ada kaitannya dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini kurang memperhatikan dengan nilai sikap. Standar kompetensi dasar dalam kurikulum mewajibkan siswa harus mencapai nilai ketuntasan, tetapi keberhasilan siswa tidak dilihat dari bagaimana siswa berproses dan berkarakter di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kerinci saat ini terdapat masalah siswa hanya bergaul dengan sesama kelompok yang berasal dari desa yang sama. Bergaul sesama kelompok memang sudah mentradisi sejak lama, misalnya siswa dari Cupak bergaul sesama siswa dari Cupak, siswa dari Tanjung Tanah bergaul dengan sesama siswa Tanjung Tanah, siswa dari Seleman bergaul sesama dengan siswa Seleman. Bergaul sesama kelompok ini tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas. Perilaku bergaul sesama kelompok ini secara sosial kurang bagus bagi siswa itu sendiri, karena bisa menimbulkan perilaku yang kurang baik, seperti *bullying*, saling mengejek, perkelahian antar kelompok, persaingan yang tidak sehat dalam belajar, memiliki rasa iri terhadap kelompok lain, memiliki perilaku yang ingin lebih dari kelompok lain, tertutup terhadap orang lain yang berbeda, dan timbulnya pertentangan kelompok sebaya di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci bahwa perilaku pergaulan antar kelompok di sekolah memiliki dampak negatif:

“Masalah yang masih belum bisa diatasi pada siswa saat ini adalah masalah pergaulan sesama kelompok yang cenderung membawa pengaruh negatif di sekolah, seperti siswa yang bergaul dengan sesama kelompoknya di sekolah sering terjadinya konflik dengan kelompok lain, perkelahian kelompok, persaingan yang tidak sehat di kelas, membuat geng sekolah, saling membulying kelompok lain, saling ejek dan caci maki, dan sebagainya, dan bisa menimbulkan tawuran antar kelompok di luar sekolah (AB: 2 Maret 2022: 09.30)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa perilaku bergaul dengan satu jenis kelompok berdampak negatif. Perilaku bergaul sesama kelompok di MTs Negeri 4 Kerinci merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu ketertiban di dalam sekolah. Sebagian guru menilai bahwa perilaku ini lebih banyak berdampak negatif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas perilaku secara spontan timbul ketika membagi kelompok belajar akan sulit. Selain itu, ketika ada siswa yang salah atau tidak bisa mengerjakan soal dari guru timbul ejekan atau *bullying* dari kelompok lain yang bisa membuat semangat dan motivasi belajar siswa menurun. Perilaku ini juga bisa menimbulkan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas juga menurun akibat adanya perlakuan kelompok lain yang tidak mendukung.

Sebagaimana studi awal yang dilakukan pada beberapa siswa di MTs Negeri 4 Kerinci ditemukan siswa kurang memiliki sikap *self control*. Sikap *self control* siswa yang kurang baik tercermin dari perilaku siswa sering yang hanya menjalin pertemanan dengan satu kelompok dari desa yang sama. Hal ini bisa membuat sikap *self control* kurang baik dalam pergaulan sesama desa bisa berdampak pada masalah perselisihan, terjadinya persaingan yang kurang sehat di kelas, mudahnya terjadi beda pendapat, perilaku saling mengejek (*bulying*), bersifat (*inklusif*), dan anti terhadap kelompok lain. Selain itu, sikap *self*

*control* siswa dalam pergaulan juga lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Hal ini dalam pergaulan sesama desa bisa mempengaruhi sikap dan perilaku yang kurang baik, seperti kebiasaan merokok bersama, bolos sekolah bersama, mengejek siswa dari desa lain, ataupun kurang senang melihat teman dari desa lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang siswa MTs Negeri 4 Kerinci kepada peneliti:

“Setiap pulang sekolah kami selalu pulang bersama-sama dengan teman yang satu desa, dan setiap di persimpangan antara Desa Tebing Tinggi dan persimpangan Desa Simpang Empat kami selalu saling mengejek dengan siswa dari desa lain, hal ini sering kami lakukan setiap pulang sekolah, dan terkadang ada yang sampai berkelahi karena ocehan tersebut. (ZN: 2 Maret 2022: 10.00)”

Selanjutnya informasi yang senada dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa MTs Negeri 4 Kerinci kepada peneliti:

“Memang benar kebiasaan kita sering mencela siswa lain yang berasal dari desa lain, apalagi setiap pulang sekolah di persimpangan sering saling mengejek dan menghina satu sama lain, dan ritual itu kami anggap sebagai lelucon dan kadang serius untuk saling mengejek siswa lain yang bukan teman kami di sekolah.” (RK: 2 Maret 2022: 10.10)”

Melihat permasalahan di atas tentu harus upaya konkrit yang harus dilakukan oleh guru terhadap kurangnya *self control* antar siswa. Jika, dibiarkan akan terjadi masalah yang lebih serius yaitu perkelahian, *bullying*, agresifitas, dan sebagainya. Jadi, harus ada upaya konkrit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru PAI di MTs Negeri 4 Kerinci dalam memberi pemahaman dan penguatan *self control* kepada siswa untuk menjalin hubungan pertemanan dengan semua siswa walaupun dari berlain desa. Pemahaman sikap *self control* yang perlu dibiasakan pada siswa dalam

pembelajaran PAI perlu disinergikan dengan pergaulan yang dilakukan siswa di sekolah. Karena pada hakikatnya sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar mendapatkan ilmu sekaligus sebagai tempat siswa belajar dan memahami orang lain dalam pergaulan. Karena belajar tidak hanya dilakukan dalam buku saja, tetapi dari wawasan dan pengalaman orang lain juga bisa dijadikan sebagai tempat siswa belajar. Sikap *self control* siswa sangat penting dilatih agar siswa dapat mengontrol sikap, perilaku, dan bisa membentuk siswa yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya maupun lingkungannya. Dengan demikian proses pembelajaran PAI dapat memberikan pemahaman dan penguatan sikap *self control* pada siswa dalam menjalin pergaulan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap *Self Control* pada Siswa MTs Negeri 4 Kerinci dalam Pembelajaran PAI”.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dana, kemampuan peneliti, serta terpusatnya penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada upaya guru Akidah Akhlak dalam penguatan sikap *self control* pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci untuk menghindari dari fenomena pergaulan siswa sesama desa yang dapat terindikasi adanya sikap dan perilaku yang kurang baik, seperti bolos, malas, saling mengejek (*bullying*), bersaing kurang sehat dalam pembelajaran. Siswa yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Negeri 4 Kerinci.

### C. Rumusan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci?
3. Apa dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan-rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci.
2. Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci.
3. Dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penulisan dalam bidang pembelajaran PAI. Di samping itu, temuan penelitian akan

memperkaya pengetahuan tentang upaya guru PAI dalam penguatan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dalam pembelajaran PAI.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru sebagai ilmu dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI.
- b. Bagi siswa, sebagai wadah bagi siswa dalam mengatasi masalah perilaku kurangnya *self control* di sekolah.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan dalam membina dan meningkatkan kualitas karakter taat melaksanakan shalat berjamaah.
- d. Sebagai salah satu syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada pada jurusan PAI di IAIN Kerinci.

## F. Definisi Operasional

### 1. Guru PAI

Menurut Dakir dan Sardini (2011:31), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di bidang pelajaran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini ditujukan kepada guru PAI tersebut dalam menanamkan nilai-sikap *self control* pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dalam pergaulan.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis (2012:27), Pendidikan Agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alqur'an dan Hadis. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci di bagi ke dalam 5 mata pelajaran diantaranya Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Lima mata pelajaran tersebut bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa mendapatkan nilai-nilai dan sikap yang dapat membentuk *self control* pada diri siswa dalam pergaulan sesama desa.

## 3. *Self control*

Menurut Lickona dalam Alwisol (2017:31), menyebutkan bahwa karakter yang baik merupakan kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Bentuk kebajikan terhadap diri sendiri seperti pengendalian diri. Sikap dan perilaku pengendalian diri (*self control*), adalah disiplin, mampu mengendalikan emosi dan gerak hati, mampu menunda kesenangan, mampu melawan godaan, tidak bersikap dan berperilaku berlebihan (hidup sederhana). Adapun indikator *self control* diantaranya:

### a. Kemampuan mengontrol perilaku

- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa
- e. Kemampuan mengambil keputusan





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jabatan guru merupakan jabatan profesional yang menghendaki orang yang menjabat sebagai guru harus bekerja profesional. Bekerja dengan profesional berarti harus berbuat dengan keahlian. Sementara itu, keahlian hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khusus, dan guru merupakan orang yang mengikuti pendidikan keahlian melalui lembaga kependidikan. Karena itu, guru dituntut memiliki keahlian dalam mengajar.

Menurut Hamalik (2016:116), menjelaskan pengertian “Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan cara merancang dan mendesain pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang cocok, dan sehing dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dapat merangsang peserta didik agar mampu hidup mandiri dan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Menurut Ramayulis (2011:134), mengungkapkan bahwa guru adalah manusia dewasa yang penuh pengalaman dan wawasan dalam mengantarkan anak didik menuju perubahan jasmani dan rohani. Guru adalah yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada kegiatan belajar mengajar maupun interaksi komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan dengan lingkungannya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keahlian itu diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Keahlian dan profesi itu diperoleh dari jenjang pendidikan yang ditempuh pada perguruan tinggi disertai dengan pengalaman mengajar sebagai model/strategi dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Menurut Abdul Majid (2019:15), mendefinisikan tentang guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia mendapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas mengajar bukan hanya sekadar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama. Rasa keagamaan yang sangat kuat akan tanggungjawab agama berimplikasi pada kode etik pengajaran.

Guru bertugasmembimbing peserta didik berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan.Guru juga bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan rintangan, memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya.

Guru memiliki tugas menerima amanat dari orang tua untuk memberikan ilmu dan mendidik, serta memberi bantuan yang diperlukan

peserta didik. Sebagai pemegang amanah, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 58 berikut:

• إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisaa': 58)*

Berdasarkan dari beberapa definisi dan penjelasan ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru harus memiliki pengetahuan, memiliki keperibadian, sikap, jiwa sosial dan profesionalitas yang bertanggung jawab memikul amanah yang diberikan kepadanya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pemberi ilmu. Kemampuan itu akan dijadikan sebagai modal untuk membina dan mendidik peserta didik untuk proses perkembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru adalah orang yang ditiru dan digugu oleh peserta didik, maka setiap tingkah laku peserta didik harus mencerminkan seorang guru yang baik.

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2018, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar

Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1) Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

## 2. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir (2012:79), membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Suyono dan Haryanto (2011:188), menegaskan bahwa tugas guru adalah memberikan stimulus kepada siswa dengan menyediakan tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok keberhasilan, dan berperan sebagai seseorang yang membantu seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, memberi jiwa, dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, dan memberikan informasi dan sebagainya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sedangkan Nur Uhayati (2005:72), mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

- a. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

- c. Memotivasi peserta didik untuk belajar untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa.

## **B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abu Ahmadi (2007:71), Pendidikan pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik. Jadi, pendidikan adalah kegiatan yang terencana oleh orang dewasa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2010:21), menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Jadi pendidikan di dalam agama Islam adalah pendidikan yang ditanamkan dalam mengajarkan kaidah-kaidah, aturan, dan norma agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, pendidikan adalah proses yang terencana dalam melakukan pembinaan, pengarahan, bimbingan, dan pengajaran untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat (2008:24), memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, karena itu Pendidikan Agama Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku manusia sebagai masyarakat, menuju kesejahteraan hidup

perorangan dan bersama/bermasyarakat. Maka, pendidikan menjadi tujuan utama dalam memajukan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Jadi, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dari peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi dirinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dalam segala aspek.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang mengajarkan tentang sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan adanya saling tolong menolong antar satu dengan yang lainnya, suka membantu orang lain saat membutuhkan, dan memberi perhatian kepada orang lain atas dasar ingin beribadah kepada Allah Swt.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Dasar religius adalah dasar bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Dari ayat di atas menjelaskan kepada orang mukmin bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Menurut Ahmad Jamin (2014;57), Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi (fitrah) manusia menuju terwujudnya manusia seutuhnya (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Agama Islam lebih pada mengajak peserta didik untuk berbuat kebaikan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana Allah SWT Menjelaskan dalam Surat Ali-Imran 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imran: 104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik kepada perbuatan kebaikan (sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentunya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah SWT yang mengabdikan diri kepada-Nya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir (2011:52), tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu



menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun manusia sesuai konsep yang telah ditetapkan Allah.

Menurut Arifuddin Arif (2008:53), tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga peserta didik memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam

kehidupannya. Menurut Ahmad Tafsir (2011:59), adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, Kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam yang gaib), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Berdasarkan fungsi Pendidikan Agama Islam di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sebagai penanaman nilai-nilai akhlak dan moral kebaikan, sebagai pembentukan nilai-nilai emosional dan spritual, sebagai perbaikan dan pencegah dari perbuatan yang keji dan munkar, dan sebagai pendorong untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, Hadits dan Undang-Undang Dasar yang mengatur tata cara kehidupan.

### **C. Pengendalian Diri (*Self control*)**

#### **1. Pengendalian Diri (*Self control*)**

Menurut Muhammad Alwisol (2017:21), pengendalian diri (*self control*) adalah kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan dalam mengendalikan perilaku kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi peransaannya. Kontrol diri juga kemampuan mengontrol emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Menurut Lickona dalam Dasim Budimansyah (2014:6), menyebutkan bahwa karakter yang baik merupakan kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Bentuk kebajikan terhadap diri sendiri seperti pengendalian diri. Sikap dan perilaku

pengendalian diri (*self control*), adalah disiplin, mampu mengendalikan emosi dan gerak hati, mampu menunda kesenangan, mampu melawan godaan, tidak bersikap dan berperilaku berlebihan (hidup sederhana).

Menurut Elizabeth Hurlock (2019:443), Jadi, kontrol diri atau (*self control*) adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada sehingga seseorang dapat melakukan sesuatu yang berguna.

Menurut Nur Ghufron (2012:32), mendefinisikan *self control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Kontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.

Menurut Sumadi Suryabrata (2013:249), *self control* adalah proses mengamati, mengingat, dan berpikir yang perlu untuk membuat dan melaksanakan rencana tindakan untuk mencapai kepuasan sebagai respon terhadap dorongan dari dalam, dan self control sebagai cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya, para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi

yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari *stressor-stresor* lingkungan. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Pengendalian diri atau penguasaan diri merupakan aspek yang perlu dilatih sejak dini. Tidak ada aspek kemampuan untuk menguasai diri yang turun dari langit, melainkan diperoleh dari proses yang panjang dalam pengalaman hidup selama berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri (*self control*) cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif).

## 2. Jenis Kontrol Diri

Menurut Alwisol (2014:348), menjelaskan ada lima jenis *self control* (kontrol diri) yaitu:

- a. Memindah/menghindar (*Removing/Avoiding*). Menghindar dari situasi pengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindari atau menjauh dari pergaulan dengan mereka
- b. Penjenuhan (*Satiation*)

Membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.

- c. Stimuli yang Tidak Disukai (*Aversive Stimuli*). Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Misalnya pemabuk menghindari alkohol, pezina menghindari pergaulan bebas, dan remaja yang menghindari kelompok tawuran.
- d. Memperkuat Diri (*Reinforce Oneself*). Memberikan penguatan diri sendiri terhadap prestasi dirinya.
- e. Tingkah laku Takhayul (*Superstitious*). Suatu respon dapat berhubungan dengan penguatan secara kebetulan, tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas.

Menurut Alwisol (2017:29-31), juga menjelaskan bahwa *self control* digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, meliputi:

- a. *Behavioral control*, kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- b. *Cognitive control*, kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam satu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.
- c. *Decision control*, kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

- d. *Informational control*, Kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi dan apa konsekuensinya.
- e. *Retrospective control*, Kemampuan untuk menyinggung tentang kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan sebuah peristiwa yang menekan setelah hal tersebut terjadi.

### 3. Indikator Kontrol Diri (*Self control*)

Menurut Alwisol (2017:31), indikator *self control* di antaranya sebagai berikut:

#### a. Kemampuan Mengontrol Perilaku

Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan di mana terdapat keteraturan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sesuai dengan kemampuan dirinya. Mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksana (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

#### b. Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana atau kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki muncul. Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum berakhir, dan melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari stimulus.

c. Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa

Kemampuan individu dalam mengolah informasi dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif.

d. Kemampuan Menafsirkan Peristiwa

Penilaian yang dilakukan seorang individu merupakan suatu usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

#### **D. Tinjauan Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian dari Amirul Mukminin Nurlaila (2018), yang berjudul: “Pembentukan Karakter *Self control* di Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pembentukan *self control* dilaksanakan dengan dua cara yaitu pelaksanaan melalui proses belajar mengajar dan melalui budaya sekolah. Strategi pembentukan *self control* melalui proses belajar mengajar dimasukkan ke dalam tema mata pelajaran dengan cara mengajar dan mempraktekkan dalam bentuk perbuatan seperti, membantu dan menolong teman yang kesulitan, empati kepada orang



lain, dan sebagainya. Sedangkan pembentukan *self control* melalui budaya sekolah disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, gotong royong, dan keagamaan. Sedangkan persamaan hasil penelitian di atas dengan peneliti adalah sama-sama ingin membentuk *self control* melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dari Munirwan (2019), yang berjudul: “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Pengendalian Diri (*Self control*) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Merangin” Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan pengendalian diri siswa dilakukan melalui penanaman nilai keagamaan, pemupukan melalui latihan, pemberian ilmu pengetahuan, pembiasaan dan pengamalan dalam tindakan nyata. Adapun persamaan hasil penelitian di atas dengan hasil penelitian peneliti adalah sama-sama untuk pembentukan *self control* pada siswa melalui proses pembelajaran PAI di kelas. Sedangkan perbedaan hasil penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak dari strategi/metode/dan model pembelajaran dalam memberikan pemahaman belajar siswa untuk menguat sikap *self control* pada mata pelajaran PAI. Penelitian peneliti lebih fokus pada pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran PAI untuk menguatkan sikap *self control*, sehingga siswa terhindar dari perilaku bolos dari sekolah, merokok, emosional, dan berkelahi antar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nurlaila (2018), yang berjudul: Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter *Self control* pada Remaja di Pantia Asuhan Putra ‘Aisyiyah Sumatera Batar’. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola

asuh dalam pembentukan karakter *self control* pada remaja di Panti Asuhan Putra Aysi'yah Muhammadiyah Sumatera Barat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan dialog, penghargaan, dan hukuman. Persamaan dengan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam pembentukan karakter *self control*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan tempatnya dilakukan pada anak remaja yang tinggal di panti asuhan. Pola asuh dilakukan oleh pengasuh dan pembina dalam membentuk karakter *self control* remaja. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan untuk upaya memberi pemahaman kepada siswa untuk menguatkan *self control* dalam pergaulan dengan siapa saja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2014:14), jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan fenomenologi. Menurut Lexy J. Moleong (2014:15), penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penelitian menggunakan jenis fenomenologi tersebut melihat adanya fenomena yang terjadi bahwa siswa cenderung membiasakan diri dalam bergaul dengan sesama teman satu desa di lingkungan MTs Negeri 4 Kerinci. Sehingga, dari data masalah sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci yang berkaitan dengan fenomena pertemanan dalam satu desa, persaingan yang kurang sehat di kelas, perilaku *bullying*, agresifitas, dan perkelahian antar kelompok siswa sebagai bentuk kurangnya sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci.

#### B. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi penelitian. Data ini langsung dikumpulkan dari sumber data langsung dari siswa kelas IX MTs Negeri 4 Kerinci yang terlibat dalam fenomena pergaulan sesama desa dan guru mata pelajaran

Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci. Sedangkan informan pendukung yaitu guru yang mengajar di kelas IX MTs Negeri Kerinci.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber data penunjang yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam menjelaskan masalah perilaku siswa yang kurang kontrol diri. Data pendukung dapat berupa hasil observasi tambahan, hasil wawancara, maupun hasil dokumentasi data yang ada di MTs Negeri 4 Kerinci.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah siswa kelas IX MTs Negeri 4 Kerinci.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah terdokumentasi di MTs Negeri 4 Kerinci.

**C. Subjek dan Informan Penelitian**

Menurut Arikunto (2014:188), informan adalah orang yang memberikan informasi, informan dapat dikatakan sebagai subjek, yaitu orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Adapun yang menjadi unsur-unsur informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX, guru PAI, wakasek bagian kesiswaan. Menurut Sugiyono (2019:61), untuk menentukan anggota informan dari unsur-unsur informan di atas, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* karena dalam

penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan beberapa orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008:88), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi merupakan suatu cara melakukan penelitian dengan meneliti langsung ke objeknya untuk mendapat data secara langsung dan akurat. Observasi berguna untuk mengamati fenomena di lapangan yang dilakukan sebelum penelitian dan dibandingkan dengan sesudah penelitian.

Peneliti disini berperan sebagai pengamat non-partisipan aktif, karena peneliti hanya sampai di lokasi penelitian untuk melihat, mengamati, mewawancarai, dan tidak terlibat dalam melakukan upaya menanamkan sikap *self control* siswa dalam menjalin pergaulan dengan sesama temannya di sekolah. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin dan membuat janji dengan guru Akidah Akhlak pada waktu yang tepat untuk menjaga agar proses observasi dengan guru Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik. Peneliti datang untuk mengamati secara mendalam bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap *self control* pada siswa melalui proses pembelajaran.

## 2. Wawancara

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008:191), wawancara yaitu instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara dengan informan dalam pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawaban berupa deskripsi terjadi di lapangan secara langsung.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan pada daftar pedoman wawancara. Peneliti juga menggunakan semistruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:176), dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti mengutip atau mencatat data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang diteliti, kemudian hasil dokumentasi dijadikan sumber data. Pedoman dokumentasi disusun sebagai tuntunan bagi peneliti dalam mendokumentasikan data. Pedoman dokumentasi berisikan tentang data apa yang dibutuhkan untuk penelitian,

sehingga dalam pelaksanaannya data yang dibutuhkan dapat terkumpul semua. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini mencakup dalam hal-hal langkah-langkah dalam upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap *self control* pada siswa.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Tahap Analisis Data**

#### **a. Reduksi**

Reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, serta dapat mencari solusi dan penyelesaiannya. Reduksi dilakukan untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian.

#### **b. Display**

Data yang telah dikumpulkan melalui reduksi penulis melakukan data display. Display yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif dan deskripsi hasil penelitian.

#### **c. Pengumpulan**

Pengumpulan data ini dilakukan untuk membuat temuan baru yang sebelumnya belum ada. Tahap pengumpulan data ini merupakan tahap untuk menggali informasi, kegiatan ini meliputi:

- 1) Menyusun instrumen, pedoman wawancara yang berkembang pada waktu di lapangan, yang dapat membantu peneliti mengenali lebih dekat dengan para responden;
- 2) Memilih responden yang dapat dipercaya dan dapat bekerja sama memberikan informasi dengan peneliti;
- 3) Mengadakan wawancara, observasi, serta melakukan studi dokumentasi, serta melakukan diskusi dengan para ahli.
- 4) Memilah dan memilih serta mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dicatat, maupun direkam.

## 2. Cara Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis komponensial yaitu mencari ciri-ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen dengan elemen yang lainnya. Dilakukan dengan observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan.

## 3. Cara Berpikir

Untuk mempermudah dalam menganalisa data yang peneliti peroleh melalui teknik terakhir ini, data-data yang sifatnya keterangan, penulis analisa dengan menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan pola pikir induktif, deduktif, dan komperatif. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan masing-masing.



1) Induktif

Yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus, dengan hukum-hukum atau teori-teori yang sudah ada dan selanjutnya langkah pada kenyataan yang bersifat umum. Pemikiran induktif dilakukan dari pola pemikiran umum ke pola pemikiran kesimpulan.

2) Deduktif

Yaitu cara berpikir dimulai dengan teori, dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus. Dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Pemikiran deduktif ini dilakukan untuk menemukan fenomena-fenomena umum kemudian ditarik kesimpulan dalam khusus.

3) Komperatif

Yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar.

**F. Keabsahan Data (Kredibilitas)**

Menurut Lexi J. Moleong (2014:126), hasil peneliti agar kuat tingkat kesahihan hasil temuannya, maka perlu menggunakan standar keabsahan data yang terdiri dari 4 langkah yaitu:

1. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan)

Untuk menguji kredibilitas atau disebut juga dengan validitas internal maka dilakukan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti mengikuti kegiatan dalam praguasaan remaja yang putus sekolah di Dusun Baru Tanjung Tanah selama masa penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara tekun dan ulet bermaksud untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap problem masalah siswa yang memiliki kurang kontrol diri.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1) Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan peneliti dengan cara: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan

apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

## 2) Triangulasi dengan Metode

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yang dilakukan peneliti yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 3) Triangulasi dengan Penyidik

Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan berkonsultasi dengan tokoh setempat untuk melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya.

## 4) Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

### d. Konsultasi dengan Ahli

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan di lapangan dengan ahli (*expert*). Dengan kata lain, pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan berkonsultasi dengan pembimbing bermaksud

untuk mendapatkan masukan atau arahan yang berkaitan dengan cara mendapatkan data yang akurat, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan lain-lain.

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan peneliti dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

2. *Transferabilitas* (Keteralihan)

Penelitian kualitatif keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya pembandingan.

3. *Dependabilitas* (Kebergantungan)

Dependabilitas disebut juga dengan realibilitas. Realibilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.

4. *Konfirmabilitas* (Kepastian)

Konfirmabilitas adalah untuk menguji keobjektifitas suatu temuan. Peneliti berusaha untuk melakukan konfirmabilitas dengan menuangkan hasil penelitian apa adanya sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi bias dalam temuan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Bentuk Perilaku Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

*Self control* atau dikenal dengan istilah kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kemampuan *self control* merupakan kemampuan untuk menampilkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari walaupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya, tetapi dalam dirinya dapat merespon untuk mengendalikan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. *Self control* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah perilaku *self control* yang dapat mengarahkan siswa dalam suatu hubungan pergaulan yang terjadi antara siswa dengan siswa lain dari desa yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kerinci bahwa bentuk perilaku *self control* siswa ditemukan beberapa fenomena dalam pergaulan siswa terhadap siswa lain yang berbeda desa. Siswa yang sekolah di MTs Negeri 4 Kerinci berasal dari 4 desa, yaitu Seleman, Tanjung Tanah, Tebing Tinggi, dan Cupak. Kebiasaan siswanya bergaul di sekolah dengan sesama siswa dari desa yang sama dan jarang ada siswa yang bergaul dengan siswa dari desa lain. Akibatnya pergaulan antar

sesama desa ini dapat menimbulkan perilaku yang saling ejek, berkelahi, persaingan belajar yang kurang positif, dan bahkan pernah terjadi tawuran kelompok di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa indikator sikap dan perilaku *self control* siswa MTs Negeri 4 Kerinci yaitu ditunjukkan dengan ciri-ciri mampu mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa, mampu menafsirkan peristiwa, dan mampu mengambil keputusan. Beberapa hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan terhadap kondisi perilaku *self control* siswa MTs Negeri 4 Kerinci sebagai berikut.

a. Mampu Mengontrol Perilaku

Salah satu bentuk *self control* individu adalah mampu mengontrol perilaku dengan secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan dapat diterima oleh siapapun. Salah satu perilaku siswa di MTs Negeri 4 Kerinci adalah perilaku yang suka bergaul dengan sesama siswa dari desa yang sama. Perilaku bergaul hanya dengan siswa yang berasal dari desa yang sama merupakan salah satu perilaku yang kurang baik untuk diterapkan di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lingkungan heterogen tempat siswa berinteraksi sosial. Apabila siswa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berarti secara sosial siswa sudah gagal untuk menjalin hubungan sosial dengan siapapun di sekolah. Apalagi siswa dapat belajar banyak

dari orang-orang yang berbeda-beda dan akan tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain di sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Kalau menurut saya bahwa siswa yang bergaul dengan sesama teman satu desa di sekolah kurang mampu mengontrol perilakunya. Kebiasaan bergaul dengan hanya sesama siswa dari desa yang sama ini merupakan kebiasaan yang kurang bagus, hal ini ketika siswa berkumpul dengan kelompoknya akan mudah terjadi perselisihan, saling ejek, dan juga perkelahian yang terjadi antar siswa tersebut akibat kurang bisa mengontrol perilaku dalam pergaulan antar siswa. (Sy: 19-07- 22, Jam 10:00)”

Hasil wawancara dengan guru PAI MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Dalam menjalin pergaulan hanya sesama siswa dari satu desa, tentu kurang bagus bagi siswa itu sendiri, terutama pada saat bergaul di kelas. Siswa yang bergaul dengan sesama desa cenderung perilakunya terhadap siswa lain kurang bagus, misalnya siswa sering berperilaku saling ejek, tetapi yang tidak memilih teman dalam kelas tentunya kemampuan mengontrol perilakunya sangat bagus dengan siapa saja. (Mk: 19-07-22, 10.30)”

Berdasarkan dari wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa salah satu bentuk perilaku *self control* dalam masalah pergaulan hanya sesama siswa satu desa adalah kurang mempunya mengontrol perilaku siswa terhadap siswa yang berasal dari desa lain. Kurangnya mampu siswa mengontrol perilaku dalam pergaulannya terhadap siswa dari desa lain ditunjukkan dengan perilaku yang saling mengejek, bullying, terkadang sampai berkelahi. Sedangkan siswa yang bergaul dengan semua siswa dari desa lain yang berbeda lebih mampu mengontrol perilakunya untuk

saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Karena salah satu penyebab sering terjadinya masalah antar siswa di MTs Negeri 4 Kerinci adalah masalah kurangnya *self control* siswa dalam menjalin pergaulannya dengan siswa dari desa lain. Kecenderungan siswa hanya menjalin pertemanan dengan siswa yang berasal dari desanya sendiri membuat perilaku *self controln* kurang baik, hal ini adanya perasaan ego yang menunjukkan sikap menyombongkan diri terhadap orang lain.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa salah satu kebiasaan siswa di MTs Negeri 4 Kerinci yaitu sering bergaul hanya dengan siswa satu desa. Kebiasaan bergaul hanya dengan siswa satu desa tersebut selalu berkumpul di setiap kegiatan di sekolah yang terkadang siswa kurang mampu mengontrol perilakunya terhadap siswa lain. Misalnya bergaul hanya dengan satu desa bisa menimbulkan perilaku yang saling ejek, bullying, dan perkelahian siswa di sekolah. Sebagaimana yang peneliti amati dari kebiasaan siswa yang selalu bergaul dengan teman yang dari satu desa. Sedangkan siswa yang bergaul dengan semua siswa dari desa lain cenderung lebih mampu mengontrol perilakunya terhadap pergaulan di sekolah.

#### b. Mampu Mengontrol Stimulus

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci adalah perilaku yang mampu mengontrol stimulus dengan cara menghindari stimulus yang tidak diinginkan tersebut. Sebagai contoh kemampuan mengontrol stimulus siswa di MTs



Negeri 4 Kerinci terjadi ketika adanya kejadian sekelompok siswa yang terindikasi terjadinya perselisihan dengan sekelompok siswa lain yang berasal dari desa lain yang menjadi sumber stimulus tersebut, maka siswa yang punya *self control* justru menjauhi masalah tersebut dan menginginkan masalah itu cepat selesai. Sedangkan siswa yang kurang *self control* justru ikut memperbesar masalah dan justru memungkinkan ikut terjadi perkelahian.

Sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa salah satu contoh perilaku *self control* yang ditemukan pada siswa yang mampu mengontrol stimulus cenderung lebih bergaul dengan orang yang pintar, tidak membeda-bedakan teman, tidak terpengaruh hal negatif yang dilakukan oleh temannya di kelas, tidak ikut-ikutan bolos dalam pembelajaran, dan menjauhi kegiatan tongkrongan di luar sekolah yang dapat membawa pengaruh negatif. Apabila siswa mampu mengontrol stimulus tersebut, maka berbagai masalah yang dapat menimbulkan terjadi perselisihan di sekolah dapat dihindari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Saya perhatikan sebagian siswa yang bermasalah baik itu masalah berkelahi dengan kelompok siswa dari desa lain tersebut karena kurang mampu mengontrol stimulus tersebut, bahkan siswa ikut-ikutan temannya yang berbuat masalah dengan kelompok siswa lain. Padahal akar masalah terjadi hanya satu individu, tetapi karena siswa lainnya tidak menghindari stimulus tersebut maka masalah semakin membesar. (Sy: 19-07 22, Jam 10:10)”

Hasil wawancara dengan guru PAI MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Menurut saya kemampuan dalam mengontrol stimulus sangat penting dimiliki siswa, tetapi kenyataannya kemampuan itu kurang dimiliki oleh siswa yang kebiasaan bergaul dengan sesama desa di kelas. Siswa yang bergaul dengan sesama desa cenderung sering mengikuti dan terpengaruh dengan apa yang dilakukan temannya, dan biasanya siswa akan mengikuti perilaku temannya yang jelek, seperti bolos mengikuti pembelajaran. (Mk: 19-07-22, jam 10.35)”

Berdasarkan dari wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa salah satu bentuk perilaku *self control* terhadap masalah pergaulan siswa hanya sesama desa yaitu kurang mampu mengontrol stimulus negatif yang dilakukan temannya. Siswa cenderung mengikuti dan mudah terpengaruh apa yang dilakukan temannya di kelas misalnya mengikuti temannya bolos mengikuti pembelajaran. Sedangkan siswa yang mampu mengontrol stimulus tentu akan menghindari stimulus dari temannya yang melakukan hal yang negatif dan cenderung memberikan ajakan untuk berbuat baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci salah satu penyebab sering terjadinya perselisihan antar siswa di sekolah tersebut akibat kurangnya kemampuan mengontrol stimulus dari ajakan temannya. Apabila satu siswa bermasalah dengan siswa lainnya, tentu masalah tersebut akan semakin luas karena adanya ajakan dari individu yang bermasalah. Perselisihan terkadang juga mudah terjadi walaupun masalah sepele

mereka saling bercanda bisa menjadi perselisihan. (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022).

c. Mampu Mengantisipasi Peristiwa

Salah satu bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci bahwa dalam suatu pergaulan dengan siswa dalam satu desa di sekolah akan sulit mengantisipasi peristiwa. Mengantisipasi peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban di sekolah, seperti bolos dari sekolah, perkelahian, saling mengejek teman (*bullying*), bersaing kurang sehat dalam pembelajaran, dan hal negatif lainnya. Kemampuan mengantisipasi peristiwa merupakan salah satu kemampuan individu untuk mencegah terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan di sekolah.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kerinci salah satu indikator *self control* adalah kemampuan mengantisipasi peristiwa. Masalah kemampuan mengantisipasi peristiwa pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci hasil penelitian menjelaskan masih lemah. Dari informasi yang dikumpulkan dapat dijelaskan bahwa kebiasaan siswa yang bergaul dengan sesama desa sering berkelompok di sekolah, sehingga kebiasaan berkelompok yang sama di sekolah dapat membawa pengaruh yang kurang bagus dalam pergaulannya. Pergaulan kelompok yang sama dapat menciptakan ide-ide yang negatif, seperti bolos dalam pembelajaran, nongkrong di luar sekolah, berkeliaran

menggunakan motor pada jam sekolah, merokok di luar sekolah, dan sebagainya. Sedangkan siswa yang berbaur dan bergaul dengan siapa saja mampu mengantisipasi peristiwa di sekolah, seperti rajin belajar, selalu aktif kegiatan di sekolah, bersikap saling menghargai dan menghormati siapa saja di sekolah, dan tentunya selalu menjaga ketertiban di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Menurut pandangan saya bahwa kemampuan mengantisipasi peristiwa pada individu siswa berbeda-beda, dimana siswa yang suka bergaul dengan sesama desa tentu sulit bagi mereka mengantisipasi peristiwa khususnya masalah yang dapat mengganggu ketertiban di sekolah, sedangkan siswa yang mudah bergaul dengan siapa saja di sekolah tentunya akan lebih mampu mengantisipasi peristiwa di sekolah. (Sy: 19- 07-22, jam 10.15)”

Hasil wawancara dengan guru PAI MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Menurut saya kemampuan mengantisipasi peristiwa pada siswa di kelas berbeda-beda, di mana siswa yang senang bergaul dengan siapa saja di kelas selalu menunjukkan keaktifan dalam belajar, senang mengikuti pelajaran, senang belajar berkelompok, dan selalu mengajak teman-temannya untuk giat belajar, sedangkan siswa cenderung duduk bersama kelompok satu desa cenderung pendiam, suka bolos dalam pembelajaran, dan tentunya memiliki sifat sentimentil terhadap temannya yang lain. (Mk: 19-07- 22, jam 10.40)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa bentuk *self control* siswa di kelas dan sekolah ditunjukkan dengan ciri-ciri mampu mengantisipasi peristiwa yang dapat mengganggu ketertiban di sekolah. Siswa yang senang bergaul dengan semua orang tidak hanya bergaul dengan satu desa saja di sekolah tentu

stimulusnya sangat bagus dan aktif. Setiap kegiatan pembelajaran di kelas selalu menunjukkan keaktifan baik belajar individu maupun kelompok, selalu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, dan selalu mengontrol diri terhadap perilaku yang baik. Sedangkan siswa yang bergaul dengan kelompok satu desa cenderung memiliki sifat tertutup, pendiam, ikut-ikutan temannya melakukan hal yang dapat mengganggu ketertiban di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci bentuk indikator *self control* siswa yang mampu mengantisipasi peristiwa. Peneliti melihat siswa yang mampu mengantisipasi peristiwa adalah siswa yang bergaul dengan siapa saja di sekolah, sedangkan siswa yang biasa berkelompok dalam satu desa cenderung terlihat kurang mampu mengantisipasi peristiwa, dan cenderung pendiam, tertutup, dan mudah melakukan hal-hal dapat mengganggu ketertiban di sekolah. (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

#### d. Kemampuan Menafsir Peristiwa

Indikator *self control* yang keempat adalah kemampuan siswa menafsirkan peristiwa. Kemampuan menafsirkan peristiwa merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk

mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa dalam menafsirkan peristiwa atau situasi yang ada di lingkungan sekolah juga berbeda-beda. Siswa yang mampu menafsirkan peristiwa cenderung peka terhadap lingkungan sekolah dan selalu menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan. Begitu juga halnya siswa yang mampu menafsirkan peristiwa di sekolah selalu menunjukkan perilaku yang baik terhadap guru, terhadap teman dari desa lain, terhadap siapapun yang ada di sekolah. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa justru ingin menunjukkan dirinya sebagai pusat perhatian, selalu ingin diperhatikan, dan melakukan hal-hal yang membuat mengalih perhatiannya di sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Saya perhatikan kemampuan siswa dalam menafsirkan peristiwa atau kondisi dan situasi di lingkungan sekolah bermacam-macam bentuknya, kalau di sekolah banyak ragamnya ada siswa yang selalu ingin diperhatikan, selalu menarik perhatian orang lain, selalu melakukant hal yang dapat membuat orang lain bangga dan sebagainya. Namun ada juga siswa yang kurang mampu menafsirkan peristiwa dengan bersikap acuh, pasif, dan tidak melakukan apa-apa yang ada di sekolah” (Sy: 19-07- 22, jam 10.20)

Hasil wawancara dengan guru PAI MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Kalau dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa yang mampu menafsirkan peristiwa atau situasi dan kondisi di kelas juga bermacam-macam. Terkadang saya melihat ada siswa yang selalu tampil aktif dalam kegiatan belajar, bertanya, ataupun membantu guru menyiapkan alat-alat pembelajaran, namun ada juga siswa yang pasif dan tidak melakukan apa-apa dalam kegiatan belajar. (Mk: 19-07-22, jam 10.45)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bentuk *self control* siswa di sekolah dapat ditunjukkan dengan kemampuan menafsirkan peristiwa atau situasi di lingkungan sekolah. Siswa yang mampu menafsirkan peristiwa atau situasi di sekolah cenderung peka terhadap kondisi di sekolah. Siswa dapat menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua orang di sekolah. Siswa yang mampu menafsirkan peristiwa sering berperilaku yang baik terhadap guru, terhadap teman, bergaul dengan semua orang, dan selalu aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa juga senang belajar bersama saling membantu dan semangat untuk mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan yang positif di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menafsirkan peristiwa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci, peneliti melihat banyak siswa yang mampu menafsirkan peristiwa atau situasi dan kondisi di lingkungan sekolah. Peneliti melihat siswa yang mampu menafsirkan peristiwa di sekolah cenderung dapat melakukan perilaku yang dapat menyenangkan hati

guru, teman, dan orang yang ada di sekolah. Siswa yang mampu menafsirkan peristiwa di sekolah selalu menunjukkan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Indikator *self control* siswa MTs Negeri 4 Kerinci adalah kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan mengambil keputusan merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan pikiran, emosional, perasaan, dan juga hati dalam memutuskan sesuatu yang dianggap benar dan sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Selain itu, kemampuan untuk mengambil keputusan bagi seorang siswa di sekolah memang hal yang penting terutama dalam memutuskan untuk melakukan hal-hal yang baik. Seorang siswa punya *self control* yang baik biasanya dapat menuntun dirinya melakukan yang terbaik buat dirinya sendiri maupun untuk sekitarnya. Sedangkan siswa yang kurang memiliki sikap *self control* tentu perilakunya dapat merugikan dirinya sendiri ataupun lingkungan yang ada di sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Menurut saya bahwa siswa yang memiliki *self control* dalam dirinya dapat mengontrol keputusan yang menggunakan pertimbangan, pemikiran, dan emosional yang matang. Misalnya saya melihat siswa-siswa ketika ada masalah yang menimpa dirinya di sekolah tentu nurut saja apa yang diputuskan oleh pihak sekolah, dan dinilai bahwa keputusan sekolah merupakan salah satu keputusan yang benar” (Sy: 19-07- 22, jam 10.25)



Kemudian wawancara yang disampaikan oleh guru PAI MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Pada saat mengikuti proses pembelajaran siswa terlihat kurang bisa membuat keputusan dan lebih suka menerima saja apa yang guru arahkan daripada memutuskan sendiri pilihannya atau memberikan pendapat sendiri terhadap keputusan yang dibuat siswa dalam pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa salah satu ciri-ciri siswa yang kurang memiliki self control dalam mengontrol keputusan. (Mk: 19-07-22, jam 10.50)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bentuk *self control* siswa di sekolah dapat ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol keputusan. Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Keputusan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang akan mengakibatkan kecemasan pada siswa. Hal inilah yang kurang dimiliki siswa MTs Negeri 4 Kerinci yang lebih memilih mengikuti apa yang diputuskan oleh guru ketimbang membuat keputusan sendiri. Hal ini disebabkan siswa masih lemah untuk mempertimbangkan atau memutuskan apa yang dianggap benar oleh siswa. Untuk itu, banyak siswa yang lebih menuruti apa yang diputuskan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci, peneliti melihat langsung bahwa siswa kurang bisa mengontrol keputusan dengan benar dan lebih suka menerima keputusan dari guru. Kemudian juga setiap ada masalah yang terjadi antar siswa, tentunya siswa kurang bisa mempertimbangan cara

menyelesaikan dengan menggunakan pemikiran, emosional dari dirinya sendiri, tetapi lebih banyak siswa mengandalkan guru untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa di sekolah. (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

## **2. Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap *Self Control* Siswa dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci**

Menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di yang dilaksanakan dalam salah satu mata pelajaran PAI yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak. Pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak melalui beberapa tahapan dengan pembuatan RPP, silabus, dan lain sebagainya. Kemudian dalam tahap pelaksanaan, dan pengelolaan kelas serta penilaian terhadap suatu pembelajaran. Adapun RPP yang digunakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada umumnya berpedoman pada kurikulum 2013 yang bermuatan karakter dalam artian ada nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat menguatkan sikap *self control* pada diri siswa. Karena salah satu sikap *self control* siswa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah kemampuan dalam mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosional yang lebih baik agar dapat diterima di lingkungan sekolah.

Untuk mengendalikan sikap *self control* tersebut, maka siswa harus dibekali dengan pengetahuan akidah akhlak sebagai dasar nilai yang dapat mengontrol sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran moral. Selain pengetahuan yang harus dimiliki siswa, tentunya siswa juga harus

dibiasakan dan dilatih kemampuan untuk mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pikiran dan emosional yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Apabila dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak tersebut sudah dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan perilaku self control, dan direalisasikan bentuk tindakan dalam pergaulan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara selama dua bulan di MTs Negeri 4 Kerinci terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menguatkan sikap self control siswa. Adapaun tahapan-tahapan pelaksanaan penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilaksanakan melalui kegiatan penanaman pengetahuan akhlak dalam pembelajaran, pengaturan dalam metode pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, reward dan hukuman:

a. Penanaman Pengetahuan Akhlak

Salah satu upaya dalam menguatkan sikap self control pada siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci adalah penanaman pengetahuan akhlak dalam pembelajaran. Penanaman pengetahuan akhlak kepada siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu cara hal sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Karena pengetahuan akhlak yang diajarkan kepada siswa dapat menjadi dasar untuk membimbing siswa dalam mengontrol sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

sosial. Apalagi di dalam menjalin suatu pergaulan antar siswa yang berbeda-beda, baik secara latar belakang daerah, bahasa, warna kulit, dan adat budaya setiap siswa berbeda-beda akan lebih mudah terjadinya perselisihan. Untuk itu, dengan adanya pengetahuan akhlak yang diajarkan kepada siswa tersebut dapat mengurangi terjadinya perselisihan dalam pergaulan. Sehingga dengan pengetahuan akhlak tersebut dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengontrol sikap dan perilaku untuk saling menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lainnya.

Sebagaimana wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Salah satu upaya yang wajib untuk diajarkan kepada siswa agar memiliki sikap self control yang baik adalah pengetahuan akhlak. Pengetahuan akhlak merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan akhlak moral yang berhubungan sesama manusia, oleh karena itu pengetahuan akhlak yang diajarkan kepada siswa tersebut dapat mengontrol siswa untuk menjalin pergaulan dengan siapa saja, saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan asal usul desa atau perbedaan lainnya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang saya ajarkan kepada siswa menjaga moral terhadap sesama siswa, tidak boleh hanya berteman dengan sesama desa, dan mengontrol perilaku terhadap sesama.” (Mk: 26-07-22, jam 10:00 )

Kemudian wawancara disampaikan oleh siswa MTs Negeri 4

Kerinci menyampaikan kepada peneliti berikut:

“Guru mengajarkan pengetahuan akhlak dalam pembelajaran yaitu mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada kami, guru mengajarkan bahwa akhlak agama dan mengajarkan bahwa nilai agama harus dipahami sebagai pedoman untuk berbuat baik kepada sesama teman. Guru juga selalu mengajarkan kepada kami untuk mengamalkan nilai akhlak sebagai moral yang harus

diterapkan dalam pergaulan di sekolah, dan akhlak tersebut berupa sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tidak boleh saling berselisih dengan siswa dari desa lain” (Al: 26-07-22, jam 11.00)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *self control* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan cara mengajarkan pengetahuan akhlak. Dalam pembelajaran salah satu hal yang sangat penting dalam menguatkan sikap *self control* siswa adalah mengajar pengetahuan akhlak. Di mana pengetahuan akhlak merupakan salah satu cara untuk menanamkan pemahaman akhlak kepada siswa. Dengan adanya pemahaman akhlak tersebut dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam menjalin pergaulan di sekolah. Dengan pengetahuan akhlak tentu siswa dapat menjaga akhlaknya terhadap sesama siswa di sekolah, sehingga siswa dapat menjalin pergaulan dengan siapa saja di sekolah tanpa membedakan asal desanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci salah satu yang diajarkan oleh guru adalah pengetahuan akhlak terhadap sesama. Guru mengajarkan pengetahuan akhlak kepada siswa agar siswanya memiliki akhlak terutama terhadap pergaulan sesama siswa di sekolah. Pengetahuan akhlak sangat penting diajarkan kepada siswa dimana pengetahuan akhlak dapat membimbing akhlak siswa terhadap sesama siswa di sekolah. Di mana siswa yang berasal dari desa yang berbeda

yang menjadi alasan bagi mereka untuk berselisih (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

b. Penerapan Metode Ajar

Penerapan metode ajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci termasuk salah satu cara penguatan sikap self control pada siswa. Penerapan metode ajar yang melibatkan kerja sama siswa, belajar kelompok, dan juga pembagian kelompok secara heterogen merupakan cara melatih *self control* siswa. Karena dengan belajar kelompok tersebut dapat melatih kemampuan dalam mengontrol diri terhadap perbedaan pendapat, menahan ego masing-masing, dan mengutamakan kepentingan tim dalam kelompok. Kemudian dalam pembagian kelompok juga dipilih secara acak agar siswa terbiasa berkumpul bersama dengan siswa yang berbeda desa untuk saling bekerja sama menyelesaikan tugas pembelajaran. Penerapan metode ajar kelompok ini dapat dipakai guru Akidah Akhlak dalam menguatkan self control siswa, karena dengan bekerja kelompok tersebut tentunya akan mengajarkan kemampuan siswa dalam mengontrol diri dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Metode ajar yang saya terapkan dalam mengajarkan self control siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu metode kerja kelompok, di mana dalam metode kerja kelompok tersebut mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan kerja sama kelompok juga dapat melatih siswa mengendalikan diri dalam memutuskan pendapat dan ide

yang berbeda-beda untuk mencapai satu tujuan bersama-sama.” (Mk: 29-07- 22, jam 10.10).

Hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Guru menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran, di mana dalam kelompok tersebut guru memilih secara acak dan tidak boleh ada kelompok yang berasal dari desa yang sama, dan kami diajarkan untuk mengendalikan diri dalam bekerja sama karena dalam kerja kelompok pastinya sering menemukan perbedaan pendapat dan komentar.” (Af: 29-07- 22, jam 11.10).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa menguatkan sikap *self control* pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci dapat dilakukan melalui metode kerja kelompok. Menurut guru bahwa metode kerja kelompok merupakan salah satu cara untuk melatih sikap *self control* melalui latihan mengontrol diri dalam perbedaan pendapat. Karena dalam bekerja kelompok tidak boleh bersikap ego dan menganggap bahwa pendapat sendiri yang lebih baik, justru dalam bekerja kelompok kebersamaan menjadi tujuan utama. Untuk itu, bekerja kelompok adalah cara yang efektif untuk melatih *self control* siswa dalam menghadapi berbagai pendapat dan argumen yang disampaikan oleh anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam metode ajar yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci adalah metode belajar kelompok. Dalam bekerja kelompok peneliti melihat siswa saling bekerja sama dan mengontrol

diri terhadap perbedaan pendapat. Kemudian juga dalam bekerja kelompok juga terlihat siswa mampu mengontrol sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

c. Pembiasaan

Penguatan sikap self control pada siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku. Penerapan metode pembiasaan dalam melatih sikap *self control* siswa yang dilakukan dengan cara mengatur tempat duduk. Di mana selama ini siswa selalu duduk berdua dari satu desa yang sama. Kebiasaan duduk bersama dalam satu desa dalam pembelajaran kurang bagus dalam sikap self control. Karena kebiasaan duduk bersama siswa satu desa membuat siswa kurang mampu mengontrol sikap dan perilaku terhadap siswa dari desa lain. Kemudian juga kebiasaan duduk bersama satu desa juga dapat membuat pengalaman dan wawasan siswa kurang berkembang dengan efektif. Selanjutnya, kebiasaan duduk bersama dengan siswa dari satu desa juga dapat membawa dampak negatif, misalnya saling melakukan perilaku saling ejek dengan siswa dari desa lain, *bullying*, bersaing tidak sehat dalam belajar, dan mudah terjadi perselisihan dalam perteman.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Salah satu cara menguatkan sikap self control siswa dalam pergaulan dengan sesama siswa dari desa berbeda adalah



membiasakan duduk bersama dengan dari teman dari desa lain. Cara ini cukup efektif untuk melatih self control siswa terhadap siswa lain, karena dengan pembiasaan mengatur duduk bersama dapat melatih self control siswa dalam mengenali temannya lebih dekat, mempererat hubungan pertemanan, dan mencegah yang menungkin terjadi perselisihan antar teman yang berlainan desa” (Mk: 29-07-22, jam 10.20).

Hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak tempat duduk di atur, dan kami harus duduk berdua dengan teman yang berlainan desa. Guru membiasakan kami duduk dengan teman yang berlainan desa agar kami dapat menjalin keakraban dalam kelas, setelah itu guru juga membiasakan kami agar dapat saling mengenal satu sama lain agar dapat mengurangi terjadinya perselisihan yang antar kami yang berasal dari desa yang berbeda-beda” (Ra: 29-07-22, jam 11.20).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam menguatkan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci dilakukan melalui pembiasaan mengatur tempat duduk. Sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang sering duduk bersama dari satu desa cenderung mudah terjadinya perselisihan antar siswa. Sedangkan membiasakan duduk bersama dengan siswa dari desa lain dapat membiasakan duduk bersama akan melatih siswa memahami ego masing-masing. Apabila siswa telah memahami karakter masing-masing tentu lebih memudahkan siswa mengontrol dirinya dalam bersikap terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci peneliti melihat langsung cara pengaturan tempat duduk, di mana siswa harus duduk

bersama dengan siswa lain dari desa yang berbeda-beda. Siswa tidak boleh duduk bersama dengan siswa dari satu desa. Peneliti melihat kebiasaan mengatur tempat duduk ini juga dapat melatih self control siswa. Karena dengan sering bersama membuat siswa dapat memahami karakter temannya masing-masing dan tentunya siswa dapat mengontrol diri dalam bersikap terhadap temannya di kelas (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

#### d. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penguatan self control pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah keteladanan. Dalam dunia pendidikan keteladanan guru pembelajaran Akidah Akhlak di kelas terhadap perkembangan sikap self control siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi yang tidak kalah penting adalah sikap dan perilaku guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa untuk menerapkan secara nyata di kelas. Guru dapat memberikan contoh nyata sikap self control dalam menjalin pergaulan terhadap sesama guru, siswa, maupun masyarakat. Guru menunjukkan contoh sikap self control secara nyata di depan siswa, agar siswa dapat meniru karakter yang melekat pada diri guru. Oleh sebab itu, upaya guru Akidah Akhlak dalam menguatkan sikap self control terhadap siswa dalam pembelajaran melalui keteladanan.

Sebagai wawancara yang disampaikan oleh guru mata pelajaran

Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci:

“Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menguatkan sikap self control siswa dalam pembelajaran adalah melalui keteladanan, di mana kita sebagai guru harus bisa memberikan contoh self control dalam pergaulan. Seorang guru harus bisa mengontrol diri dalam menghadapi berbagai karakter siswa di sekolah dengan bersikap tenang, sabar, dan perlu pendekatan dalam menghadapi siswa. Kemudian juga seorang guru juga dapat menunjukkan sikap yang humble, ramah, dan mudah bergaul dengan siapa saja di sekolah.” (Mk: 29-07-22, jam 10.30).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Kalau saya, melihat guru sebagai panutan dalam menguatkan self control diri di sekolah, saya senang meniru apa yang dicontohkan guru dalam mengontrol diri terhadap siapa saja dalam pergaulan, apalagi saya melihat guru adalah sosok yang ramah dan senang bergaul dengan siapa saja, dan tidak pernah membeda-bedakan kami dalam mengajar di kelas” (Wi: 29-07-22, jam 11.30).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu upaya guru Akidah Akhlak dalam menguatkan sikap self control siswa dalam pembelajaran melalui keteladanan. Sebagaimana tugas guru tidak hanya mengajarkan siswa untuk pintar, tetapi tugas guru dapat memberikan keteladanan sikap self control terhadap orang lain. Seorang guru harus bisa menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa, dimana guru harus memberikan perhatian yang sama kepada siswa, karena itu sikap guru yang ditunjukkan kepada siswa dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Dalam menghadapi siswa yang memiliki

kebiasaan berteman dari satu desa akan sangat penting bagi guru memberikan contoh dan teladan self control terhadap siswa.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci peneliti melihat guru Akidah Akhlak termasuk figur yang memiliki self control yang baik. Guru mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang kurang baik. Peneliti juga melihat guru memiliki sikap self control dalam memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

e. Metode Reward dan Hukuman

Berdasarkan hasil penelitian upaya guru dalam penguatan self control siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci melalui pemberian hadiah dan hukuman. Maksudnya seorang guru dapat memberikan hadiah atau apresiasi kepada siswa yang memiliki sikap self control yang baik dalam pembelajaran. Sebagai contoh siswa yang memiliki sikap self control dalam pembelajaran tentu tidak hanya mendapatkan pujian dari guru, tetapi juga mendapatkan nilai yang bagus dari guru. Karena belajar tidak hanya membuat siswa menjadi pintar, tetapi siswa harus memiliki akhlak yang baik. Salah satu akhlak yang harus dimiliki siswa adalah akhlak terhadap sesama. Untuk itu, guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki sikap self control dengan memberikan nilai yang tinggi. Sedangkan siswa yang kurang dapat mengendalikan self

controlnya terhadap sesama pada saat belajar, maka guru dapat memberikan hukuman berupa teguran dan juga pengurangan nilai.

Hasil wawancara dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci:

“Setiap siswa yang bersikap baik terhadap teman, terutama pada saat pembelajaran yang dapat menjaga ketertiban saat belajar, dan dapat mengontrol diri dalam bersikap dengan temannya di kelas, maka saya dapat memberikan apresiasi berupa pujian secara langsung kepada siswa, dan juga nilai sikapnya saya tuliskan bagus di buku nilai, sedangkan siswa yang kurang mampu mengontrol sikapnya pada saat belajar saya dapat memberikan teguran langsung, dan apabila sikap siswa berlebihan saya dapat memberikan nilai yang kurang terhadap siswa.” (Mk: 29-07-22, jam 10:40).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan:

“Menurut saya pak, bahwa guru pada saat mengajar dan menemukan dari kami yang kurang bisa mengontrol diri maka guru langsung memberikan teguran pada kami, dan apabila sikap kami berlebihan maka guru dapat memberikan nilai sikap yang kurang kepada kami. Sedangkan jika kami baik dalam belajar tentunya guru akan senang dan memberikan pujian langsung kepada kami.” (Pu: 29-07-22, jam 11.40).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pemberian hadiah dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasakan cukup efektif untuk bisa menguatkan self control. Akan tetapi pemberian hadiah dan hukuman ini tentu membawa dampak tersendiri bagi siswa MTs Negeri 4 Kerinci yaitu siswa akan termotivasi untuk memperbaiki sikap self controlnya dalam pembelajaran, dan siswa akan merubah sikap self control yang lebih baik. Pemberian hadiah berupa pemberian apresiasi, pujian, ataupun pemberian nilai sikap yang baik

dapat memberikan motivasi pada diri siswa dalam menguatkan sikap self control siswa, sedangkan hukuman dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan sikap self control siswa agar siswa merasa jera untuk melakukan hal yang diluar kontrol siswa.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci di mana siswa yang mampu mengontrol sikap self control dalam belajar mendapatkan hadiah berupa pujian dan nilai. Sedangkan siswa yang kurang mampu mengontrol diri dalam pembelajaran tentu akan mendapatkan hukuman berupa teguran dan apabila siswa melakukan kesalahan yang berlebihan, maka guru dapat memberikan nilai sikap yang kurang (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

### **3. Dampak dari Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap *Self Control* Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci**

Sikap self control merupakan salah satu kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, mengontrol stimulus yang datang orang lain, mengantisipasi akan terjadinya masalah, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan dengan menggunakan emosional. Sikap self control tersebut yang dikuatkan oleh guru melalui metode-metode pembelajaran Akidah Akhlak yaitu melalui penanaman pengetahuan akhlak, penerapan metode ajar, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian reward dan sanksi. Upaya guru PAI khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci dalam menguatkan sikap *self control* yang sudah berlangsung tersebut dapat memberikan dampak

terhadap sikap *self control*. Perilaku *self control* yang diharapkan tumbuh pada diri siswa untuk dapat menjalin pergaulan dengan semua siswa yang berasal dari latar belakang desa yang berbeda-beda. Apabila siswa memiliki *self control* yang baik tentu mudah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemampuan kontrol diri pada siswa berguna dalam merespon hal yang positif dan mengantisipasi hal yang negatif, seperti bolos, malas, saling mengejek (*bullying*), bersaing tidak sehat dalam belajar, dan perkelahian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penguatan sikap *self control* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci berdampak pada perilaku dalam pergaulan siswa. Dampaknya dapat dilihat dari perubahan perilaku yang kurang baik, seperti bolos, malas, saling mengejek (*bullying*), persaingan yang tidak sehat, dan perkelahian. Adapun hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengurangi Perilaku Bolos

Berdasarkan hasil penelitian dan salah satu dampak dari penguatan sikap *self control* dapat mengendalikan perilaku yang biasanya sering bolos sekolah. Salah satu pengaruh dari pergaulan terhadap sesama teman dari satu desa adalah bolos sekolah, di mana bolos sekolah merupakan salah satu perilaku siswa yang terpengaruh dari ajakan temannya untuk tidak masuk ke salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi. Perilaku bolos dapat diminimalisir dengan cara mengontrol pergaulan siswa yang sering membawa pengaruh yang kurang baik bagi siswa lainnya. Maka daripada itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak

salah satu metode yang diterapkan guru adalah mengatur tempat duduk siswa, di mana siswa tidak boleh duduk bersama dengan satu desa, karena biasanya duduk bersama sering muncul ide untuk bolos sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Salah satu dampak yang terlihat dari penguatan sikap self control pada siswa saat ini adalah semakin berkurang perilaku bolos, biasanya pada saat jam siang sering sekali siswa bolos dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, tapi saat ini sudah semakin berubah pada saat siswa dikuatkan sikap self control memperlambat hubungan dengan semua siswa dan tempat duduk diatur bersama dengan siswa dari desa lain, maka perilaku bolos semakin berkurang.” (Mk: 3-08-22, jam 10.00).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Benar pak, kalau penilaian saya teman-teman sudah berkurang perilaku bolos belajarnya, pada saat pembelajaran siang teman-teman semakin semangat untuk mengikuti pembelajaran. Teman-teman senang ketika guru menggunakan metode belajar kelompok. Hal ini merupakan dampak dari penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak.” (Di: 3-08-22, jam 11.00).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan dari dampak penguatan self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah berkurangnya perilaku bolos mengikuti pembelajaran. Sebagaimana biasanya menurut informasi siswa sering bolos mengikuti pembelajaran, tetapi setelah adanya penguatan sikap self control dalam pembelajaran tersebut perilaku bolos makin berkurang, dan siswa antusias mengikuti pembelajaran di kelas, siswa semakin senang belajar kelompok, antusias



belajar bersama, hubungan pergaulan semakin akrab, dan tumbuhkan sikap positif sesama teman.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci peneliti melihat langsung masih ada kursi yang kosong karena siswa bolos. Tapi hanya beberapa siswa yang bolos, dan selebihnya mengikuti kegiatan siswa di luar kelas untuk persiapan 17 Agustus. Hal ini berarti bahwa dampak dari penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengurangi perilaku bolos pada siswa (Observasi: 19 Juli 2022 s/d 26 Juli 2022)

b. Mampu Mengendalikan Sikap Saling Mengejek (*Bullying*)

Berdasarkan hasil penelitian dampak penguatan sikap *self control* dapat mengendalikan sikap saling mengejek (*bullying*). Di mana siswa selama ini menganggap biasa mengucapkan kata-kata ejekan pada temannya dari desa lain. Percandaan dengan bahasa yang kotor dan kasar sudah biasa dilakukan antar siswa, terkadang membuat temannya tersinggung dan terkadang tidak. Namun, hal itu termasuk perilaku self control yang kurang baik, di mana perilaku saling mengejek termasuk kasus *bullying* yang dapat memberikan efek psikologis yang kurang baik terhadap korban. Untuk itu, guru selalu memberikan pengetahuan akhlak yang baik kepada siswa agar dapat saling menghormati, menghargai, dan saling kasih sayang dengan cara menghindari perilaku saling ejek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting bagi siswa memahami ilmu akidah akhlak dalam pergaulan pada sesama siswa di kelas, untuk itu siswa harus mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah dengan cara berbuat baik terhadap sesama dan menghindari adanya kebiasaan saling ejek mengejek, karena itu bisa menimbulkan efek psikologis yang kurang terhadap orang lain.” (Mk: 3-08-22, jam 10.10).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Saya menilai bahwa kita dilarang guru untuk mengucapkan kata-kata ejek kepada siswa lain, hal itu termasuk perilaku yang kurang memiliki nilai akhlak. Guru memberikan ajaran akhlak kepada kami untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini merupakan dampak dari penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak.” (Dl: 3-08-22, jam 11:10).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan dari dampak penguatan self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci adalah mampu mengendalikan sikap saling mengejek antar siswa. Sebagaimana kebiasaan siswa sebelumnya yang sering saling ejek dengan siswa dari desa lain, tetapi setelah adanya penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kebiasaan saling ejek makin berkurang, dan siswa menunjukkan saling perhatian dan menghargai satu sama lainnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci peneliti mengamati bahwa siswa semakin akrab satu sama lainnya. Komunikasi antar siswa juga berjalan dengan baik menunjukkan hubungan yang bagus dan sudah tidak

saling mengejek lagi satu teman lainnya. Hal ini berarti bahwa dampak dari penguatan sikap *self control* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci sudah berjalan dengan bagus oleh guru sehingga perilaku saling ejek makin berkurang (Observasi: 30 Juni 2022 s/d 30 Agustus 2022)

c. Bersaing Positif dalam Pembelajaran

Salah satu fungsi sikap *self control* bagi siswa yaitu mampu mengendalikan stimulus dan mengendalikan respon yang negatif. Salah kemampuan siswa dalam mengendalikan stimulus dan respon negatif adalah mengendalikan ego. Ego merupakan ciri-ciri siswa yang berada di usia remaja. Tingkat ego dalam belajar misalnya biasanya ingin terlihat lebih baik daripada orang lain, dan menganggap dirinya lebih pintar daripada orang lain. Sikap ego seperti ini yang biasanya membuat siswa sering terjadinya persaingan kurang sehat dalam pembelajaran, misalnya mencontek pada saat ujian agar mendapatkan nilai yang tinggi, pilih-pilih teman dalam belajar kelompok, dan sering menunjukkan sikap menonjol pada kegiatan di kelas. Untuk itu, guru menerapkan metode ajar yang dapat melibatkan kerja sama siswa agar siswa mampu mengontrol egonya dalam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak salah satu metode ajar yang sangat penting untuk diterapkan pada siswa adalah belajar kelompok, hal ini dilakukan sebagai cara dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam mengendalikan ego. Karena belajar

kelompok merupakan salah satu cara yang dapat melatih siswa untuk menerima dan menghargai satu sama lain, dan dengan belajar kelompok siswa dapat memahami pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama ” (Mk: 3-08-22, jam 10:20).

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri 4

Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Menurut pengetahuan saya pak, bahwa salah dampak dalam penguatan sikap self control dalam belajar kelompok tersebut yang kami rasakan adalah kami belajar bukan untuk bersaing tetapi guru selalu memberikan ajaran kepada kami bahwa belajar merupakan salah satu cara untuk memperbaiki sikap dan perilaku dalam belajar, sehingga kami termotivasi untuk belajar.” (An: 3-08-22, jam 11:20).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak penguatan self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa MTs Negeri 4 Kerinci adalah bersaing positif dalam pembelajaran. Sebagaimana siswa dirancang dalam bentuk belajar kelompok untuk melatih kemampuan siswa mengendalikan ego dalam persaingan belajar. Karena belajar kelompok merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar bukan untuk menjadi pintar saja tetapi belajar membentuk siswa dapat berkembang bersama-sama.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa pada saat belajar Akidah Akhlak peneliti melihat siswa dapat melakukan kerja sama yang baik dalam kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama agar dapat menyelesaikan masalah. Hal ini berarti bahwa dampak dari penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci adalah bersaing positif dalam pembelajaran. (Observasi: 30 Juni 2022 s/d 30 Agustus 2022)

#### d. Makin Berkurangnya Kasus Perkelahian

Hasil studi awal mendapatkan informasi bahwa masalah yang sering pada kasus siswa adalah perkelahian antar siswa dari desa satu dengan siswa dari desa lain. Masalah perkelahian biasanya dimulai dari masalah perselisihan individu di kelas kemudian terjadi perkelahian di luar kelas yang melibatkan kelompok siswa. Masalah ini harus diantisipasi mulai dari kelas pembelajaran, karena sumber perkelahian merupakan masalah individu di kelas.

Untuk itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menguatkan sikap self control melalui pengetahuan nilai akhlak dan metode ajar di kelas. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, di mana guru mengkondisikan hubungan pergaulan antar siswa melalui pengaturan tempat duduk, metode belajar kelompok, bekerja sama, dan menjaga sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut sebagai bentuk upaya meningkatkan kemampuan siswa mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif akibat dari hubungan pergaulan yang kurang sehat. Karena selama ini perkelahian yang terjadi akibat hubungan pergaulan yang kurang sehat, sehingga perlu dibenahi melalui kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan bersahabat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Saat ini yang saya upaya dalam pembelajaran ini bukan hanya untuk mencapai tujuan dari kurikulum, tetapi prosesnya harus dapat mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan hal-hal negatif misalnya akar terjadi perkelahian, yaitu dengan cara

mengkondisikan siswa belajar yang komunikatif dan bersahabat di dalam kelas. Dan alhamdulillah sekarang ini jarang kejadian perkelahian yang selama ini berakar dari masalah individu di dalam kelas, jadi dampak yang dirasakan makin berkurangnya masalah perkelahian antar siswa di sekolah” (Mk: 3-08-22, jam 10:30).

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs

Negeri 4 Kerinci mengatakan kepada peneliti:

“Kalau saya perhatikan siswa sekarang ini makin akrab di dalam kelas, dan tidak ada lagi siswa yang hanya bergaul dengan teman dari satu desa saja, tetapi semuanya sudah berbaur. Hal ini karena pembiasaan guru mengkondisikan teman-teman saling berkomunikasi dan bersahabat di dalam belajar, sehingga mengurangi permasalahan individu yang menjadi akar terjadi perkelahian” (Sy: 7-08-22, jam 09.00).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penguatan self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan kegiatan belajar yang lebih komunikatif dan bersahabat. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menjalin pergaulan yang harmonis di dalam kelas, sehingga dapat mengurangi terjadi perselisihan individu di dalam kelas. Apabila hubungan pergaulan siswa dalam kelas terjalin harmonis, maka masalah individu dapat diminimalisir dan tentunya dapat mengurangi terjadinya perkelahian antar siswa dari satu dengan siswa dari yang lain.

Sebagai hasil observasi yang peneliti lakukan 2 bulan terakhir pada siswa di MTs Negeri 4 Kerinci menunjukkan perubahan yang signifikan dalam masalah perkelahian antar siswa dari satu desa dengan yang lain. Hal ini merupakan hasil dari penguatan sikap self control dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta dukungan dan kerja sama dari

berbagai pihak sekolah, wali murid, masyarakat, dan tokoh masyarakat mencegah terjadinya perkelahian antar siswa di MTs Negeri 4 Kerinci.

(Observasi: 30 Juni 2022 s/d 30 Agustus 2022)

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Perilaku Self Control Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci**

*Self control* atau dikenal dengan istilah kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Baumesister, Vohs, & Tiece dalam (Ningsih, 2018) menjelaskan bahwa *self control* merujuk pada kapastitas seseorang untuk mengarahkan respon dirinya pada standar ideal, nilai, moral, dan harapan sosial. Untuk dapat mengarahkan perilaku sesuai dengan aturan maka siswa perlu mendialog kepentingan dengan aturan yang berlaku di sekolah. *Self control* merupakan salah satu kemampuan siswa dalam mengarahkan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, baik dalam akademik maupun non-akademik. Salah satu yang mendorong sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci adalah hubungan pergaulan yang tidak dibatasi hanya bergaul dengan sesama teman dari satu desa, tetapi bisa menjalin pergaulan dengan siapa saja yang ada di sekolah tanpa melihat dari latar belakang desa.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di MTs Negeri 4 Kerinci menjelaskan bahwa *self control* berperan penting dalam mengubah perilaku siswa termasuk perilaku bolos, berkelahi, bullying, ataupun

sebagainya. Apabila siswa masih meyakini bahwa pergaulan hanya dapat dilakukan dengan sesama teman dari satu desa saja, maka pergaulan seperti itu tidak mampu mendorong siswa untuk mengendalikan perilaku yang kurang baik. Tetapi, apabila siswa menyadari untuk menjalin pergaulan dengan siapa saja di sekolah tentu akan lebih siswa mengendalikan perilaku negatif yang ada di sekolah.

Hal di atas didukung oleh teori menurut Santrock dalam (Marthen, 2018), bahwa kontrol diri memiliki peran yang penting dalam perilaku siswa. Kontrol diri berkaitan dengan tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta tingkah laku yang berfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi.

Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan masih ditemukan siswa yang kurang mampu mengendalikan diri sehingga sering bersikap *bullying* antar sesama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Salmi, dkk (2018), menjelaskan kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon seseorang, terutama untuk membawa mereka sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dapat dipahami kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan konsekuensi positif dari yang dilakukannya.



Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat di bahas bahwa bentuk sikap *self control* siswa MTs Negeri 4 Kerinci dapat diketahui dari kemampuan dalam mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan mampu mengambil keputusan. Hasil temuan yang dilakukan pada siswa didapatkan masih banyak siswa yang belum mampu mengontrol perilaku yang ditandai dengan masih ada siswa yang suka membolos, berkelahi, *bullying*. Hal ini disebabkan *self control* yang masih lemah tersebut akibat kebiasaan siswa yang hanya menjalin pergaulan dengan sesama dari desa, dan kurang mau bersahabat dengan siswa dari desa lain. Sebagaimana hasil penelitian Nurlaila (2018), yang mengungkapkan bahwa *self control* berperan penting dalam mengendalikan perilaku siswa yang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan sesamanya di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Oleh sebab itu, pergaulan dengan sesama siswa dari satu desa dapat mempengaruhi kemampuan *self control* yang lemah dalam pergaulan.

## **2. Upaya Guru PAI dalam Memperkuat Sikap *Self Control* Siswa dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci**

*Self control* merupakan salah satu kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh siswa MTs Negeri 4 Kerinci. Sikap *self control* ini dikuatkan dengan tujuan supaya siswa dapat mereview konsep tentang dirinya sebagai pengendali bagi pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan dirinya agar terhindar dari perilaku negatif,

seperti bolos, berkelahi, dan *bullying*. Menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di yang dilaksanakan dalam salah satu mata pelajaran PAI yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa MTs Negeri 4 Kerinci bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci meliputi: 1) Pembelajaran PAI di kelas. 2) Metode ajar yang mengacu pada penguatan sikap *self control*, (3) Pembiasaan di dalam kelas, (4) keteladanan guru, dan (5) pemberian reward dan hukuman. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak senantiasa disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan akhlak ketika menghadapi sikap atau perilaku siswa sehingga pendidikan akhlak tersebut dapat menuntun siswa dalam hal mengontrol diri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas didukung oleh teori menurut Ely dalam (Yusliani, 2021), bahwa guru agama itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi maupun di luar bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Siswa akan mempunyai akhlak mulia sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam hal kontrol diri.

Berdasarkan teori di atas menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan,

dan juga nilai yang baik bagi siswa, sehingga potensi itu yang mampu mendorong siswa untuk self control sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru memiliki peran yang penting untuk menanamkan pengetahuan akhlak terhadap siswa, sehingga siswa memiliki self control dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas didukung hasil penelitian Lupitasari, dkk (2021), bahwa penerapan *self kontrol* dalam pendidikan agama diterapkan melalui banyak cara, selain ada materi mengenai aqidah dan akhlak, ada beberapa materi yang terintegrasi dengan kontrol diri. Pelajaran yang berhubungan dengan akhlak, secara tidak langsung juga dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri peserta didik. Selain itu, dalam pendidikan agama juga mengajarkan tentang materi yang terkait dengan larangan hidup boros. Hidup boros termasuk salah satu perilaku negatif siswa, jadi guru PAI dapat mengajarkan akhlak kepada agar dapat menghindari dari perilaku negatif.

Hal tersebut di atas didukung dari hasil penelitian Musayyada (2020), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri siswa MTs Negeri Luwu dilaksanakan pada saat proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Selama proses pembelajaran, guru PAI akan memberikan beberapa contoh kehidupan sehari-hari terkait kesopanan, cara menghargai orang lain, bertanggung jawab dan selalu jujur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri

4 Kerinci bahwa guru PAI dalam menguatkan self control dapat dilakukan melalui kebiasaan, keteladanan, dan pemberian reward dan hukuman sebagai bentuk penguatan self control pada siswa yang suka bergaul dengan sesama teman dari satu desa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibahas bahwa Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap *Self Control* Siswa dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci melalui beberapa cara di antaranya adalah mengajarkan pengetahuan akhlak kepada siswa. Dengan memberikan pengetahuan akhlak kepada siswa tentu dapat mengarahkan siswa dalam mengendalikan diri, sehingga sikap, perilaku, dan perbuatan siswa akan lebih baik dan positif. Kemudian guru juga dapat menerapkan metode ajar yang membiasakan siswa untuk bergaul dan berinteraksi yang lebih akrab satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan kecocokan dan keakraban satu sama lain sehingga terhindar dari perilaku bolos, berkelahi, dan *bullying*. Selanjutnya, upaya guru juga melalui penerapan metode keteladanan, kebiasaan, dan pemberian hadiah dan hukuman agar siswa dapat terbiasa untuk mengendalikan diri dari perilaku negatif.

### **3. Dampak dari Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap *Self Control* Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku *self control* merupakan salah satu kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, mengontrol stimulus yang datang orang lain, mengantisipasi akan terjadinya masalah, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan dengan menggunakan emosional. Sikap *self control* tersebut yang

dikuatkan oleh guru melalui metode-metode pembelajaran Akidah Akhlak yaitu melalui penanaman pengetahuan akhlak, penerapan metode ajar, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian reward dan sanksi. Upaya guru PAI khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kerinci dalam menguatkan sikap *self control* yang sudah berlangsung tersebut dapat memberikan dampak terhadap sikap *self control*. *Self control* yang diharapkan tumbuh pada diri siswa untuk dapat menjalin pergaulan dengan semua siswa yang berasal dari latar belakang desa yang berbeda-beda. Apabila siswa memiliki *self control* yang baik tentu mudah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemampuan kontrol diri pada siswa berguna dalam merespon hal yang positif dan mengantisipasi hal yang negatif, seperti bolos, malas, saling mengejek (*bullying*), bersaing tidak sehat dalam belajar, dan perkelahian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa *self control* yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI dapat berguna dalam merespon hal yang positif, sehingga siswa dapat menghindari dari adanya stimulus untuk berbuat hal yang negatif, seperti membolos, berkelahi, dan *bullying*. Oleh sebab itu, kontrol diri berguna untuk sebagai pencegah dari perilaku negatif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Heriyanto, dkk (2018), yang menjelaskan bahwa kontrol diri berpengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku negatif pada siswa kelas XI IPA di MTs Negeri 2 Sampit Tahun pelajaran 2015/2016.

Hal di atas dijelaskan dalam hasil penelitian Pranata, dkk (2020), bahwa kemampuan *self control* menjadi hal yang sangat mendasar dan penting dimiliki oleh remaja agar mampu menumbuhkan kepribadian dan sikap yang positif. Sikap yang positif dalam penelitian dimaksud adalah tidak melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti bahwa dampak *self control* bagi siswa MTs Negeri 4 Kerinci adalah perilaku yang dapat menghindari perilaku negatif seperti, tidak membolos, mengurangi perilaku *bullying*, bersaing positif dalam belajar, tidak lagi berkelahi, dan belajar lebih aktif di kelas.

Hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian dari Damayanti (2019), penerapan teknik *self control* berpengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penguatan sikap *self control* dirasa cocok untuk menangani perilaku *bullying*, karena siswa dengan perilaku seperti ini memiliki gangguan dalam pengendalian diri.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dibahas bahwa upaya guru dalam penguatan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak tersebut mampu mengendalikan perilaku negatif yang terjadi akibat adanya kebiasaan siswa bergaul dengan siswa dari satu desa. *Self control* merupakan salah satu yang mendorong siswa untuk berperilaku baik, dengan demikian dalam pembelajaran Akidah Akhlak diupayakan bagaimana siswa belajar untuk mengendalikan dirinya yang terlebih dahulu diajarkan dengan pengetahuan akhlaknya, kemudian dijalin pertemanannya

melalui metode ajar, dibiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, guru memberikan teladan yang bisa ditiru oleh siswa, serta diberikan hadiah dan hukuman bagi siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk menghargai dan menghormati temannya. Dengan demikian sikap self control tersebut dapat berdampak pada perubahan perilaku seperti tidak membolos lagi, mengurangi perilaku bullying, tidak berkelahi dengan teman dari desa lain, belajar dengan aktif dan bersaing secara sehat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab-bab terdahulu, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dapat terwujud dalam kemampuan mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsir peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan.
2. Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 4 Kerinci dapat dilakukan guru melalui penanaman pengetahuan akhlak, penerapan metode ajar, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, melalui metode reward dan hukuman.
3. Dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap *self control* siswa di MTs Negeri 4 Kerinci dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah berlangsung baik, hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dengan penguatan sikap *self control* misalnya perilaku bolos semakin berkurang, mampu mengendalikan sikap saling ejek (*bullying*), bersaing positif dalam pembelajaran, dan makin berkurangnya kasus perkelahian.

#### B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka saran-saran dalam penelitian untuk direkomendasi supaya:



1. Pada temuan di atas, bahwa bentuk kemampuan self control atau pengendalian diri berbeda-beda ada sudah baik dan ada yang masih kurang, oleh karena itu disarankan pada siswa untuk melatih kemampuan self control di sekolah agar mampu menghindari respon negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku yang kurang baik di sekolah.
2. Direkomendasikan kepada guru Akidah Akhlak untuk menjadi program penguatan self control pada siswa sebagai salah satu tujuan pembelajaran, karena self control merupakan salah satu kemampuan siswa dalam mengendalikan sikap dan perilaku.
3. Dampak penguatan self control siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak sudah bagus, oleh sebab itu disarankan kepada kepada siswa untuk menjalin pergaulan secara harmonis

**BIBLIOGRAFI**

- Ahmad, B.S. 2008. *Metode Penelitian*. (Edisi 1). Pustaka Setia.
- Ahmad, B.S. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Edisi 1). Pustaka Setia.
- Ahmadi, A dan Nur Ubkhiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. (Edisi 2). Rineka Cipta.
- Alwisol. 2017. *Teori-teori Psikologi*. (Edisi 2). Ar-Ruzz Media..
- Arif, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Edisi 1). Gaung Persada Press Group.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi 15). Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. (Edisi 2). Widya Aksara Press.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Edisi 7). Bumi Aksara.
- Djamarah, SB. 2021. *Strategi Belajar Mengajar*. (Edisi 5). Rineka Cipta.
- Ghufron, N. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. (Edisi 2). Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. (Edisi 18). Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi 2). Penerbit Erlangga.
- Jamin, A. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Edisi 1). Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. (Edisi 13). Rosda Karya.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi 3). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*. (Edisi 5). Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. (Edisi 20). Raja Grafindo Persada.
- Suyono dan Haryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. (Edisi 1). Rosda Karya.

Tafsir, A. (2011). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Edisi 10). Remaja Rosdakarya.

Ukhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Edisi 3). Pustaka Setia.

Jurnal:

Amirul, M. (2018). Pembentukan Karakter Self control di Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Fakultas Tarbiyah Raden Fatah*. 2 (2). [Http://raden\\_fatah.co.id](http://raden_fatah.co.id)

Damayanti, N. 2019. Pengaruh Penerapan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Bulliyng pada Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal JASSI Anakku*, 20 (2), 59-69.

Heriyanto, A., Jayadi, Aufa, Z. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Emosi Negatif pada Siswa Kelas XII IPA. *Jurnal Paedagogie STIKIP Muhammadiyah Sampit*. 6(1). ISSN: 2656-4580.

Lupitasari, D., Iswati, kulyatun. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Metro). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. 1(2). ISSN: 2747-2523.

Marthen, Y. (2018). Pengaruh Kontrol Diri dan Stress Sekolah terhadap Perilaku Membolos. *Jurnal Psikoborneo*. 6(4). 526-532. ISSN: 2477-2666.

Munirwan. 2019. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Pengendalian Diri (Self control) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Merangin. Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. 1(2). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

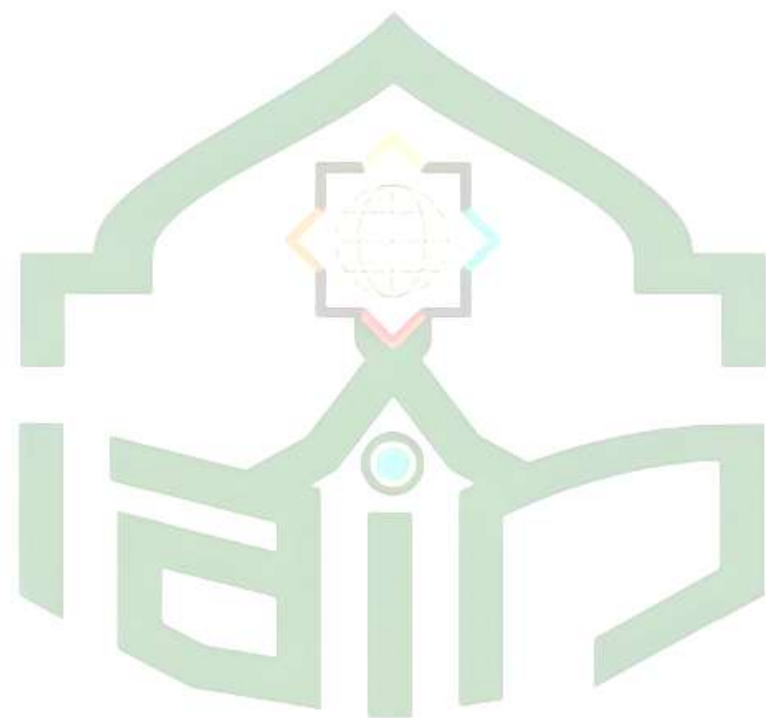
Ningsih, R. 2018. Pengaruh Kontrol Diri terhadap perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 2(2). ISSN 2580-4545 DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15820>

Nurlaila. 2018. Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Self control pada Remaja di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Sumatera Batar. *Tesis Program Pasca Sarjana IAIN. Tesis*.

Pranata, D., Ferdiansyah, M.,Sari SP. (2020). Gambaran Self Control Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Luwu. *Jurnal Wahana Konseling*. 3(2). 81-89.

Salmi, S., Hariko, R., Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bulliyng Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. ISSN: 2088-3072.

Yusliani, H. (2021). Peran Pendidikan Agama dalam Pembinaan Self Control Siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh. *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 11(2). ISSN: 2460-0733.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

**LAMPIRAN 1**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA  
MTs NEGERI 4 KERINCI PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I** OLEH:

**JEFRI**  
**NIM 1710201069**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI  
2022 M/1444**

### PEDOMAN WAWANCARA

No.		Daftar Pertanyaan	Informan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana bentuk perilaku <i>self control</i> siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?	Bagaimana kemampuan siswa mengontrol perilaku di sekolah?	Kepala Sekolah	
		Bagaimana kemampuan siswa mengontrol stimulus terhadap kedisiplinan sekolah?		
		Bagaimana kemampuan siswa mengantisipasi peristiwa dalam menghadapi pergaulan dengan siswa dari desa lain?		
		Bagaimana kemampuan siswa menafsirkan peristiwa dalam menyikapi masalah dengan siswa dari desa lain?		
		Bagaimana kemampuan siswa mengambil keputusan ketika mengalami masalah dengan siswa dari desa lain?		
		Bagaimana kemampuan siswa mengontrol perilaku di kelas?	Guru PAI	
		Bagaimana kemampuan siswa mengontrol stimulus terhadap persaingan belajar di kelas?		
		Bagaimana kemampuan siswa mengantisipasi peristiwa dalam menghadapi perbedaan dengan siswa dari desa lain di kelas?		
		Bagaimana kemampuan siswa menafsirkan		

		peristiwa dalam menyikapi masalah dengan siswa dari desa lain di kelas?			
		Bagaimana kemampuan siswa mengambil keputusan ketika mengalami masalah dengan siswa dari desa lain di kelas			
2	Bagaimana upaya guru PAI dalam menguatkan sikap <i>self control</i> siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?	Bagaimana Bapak menguatkan sikap self control siswa dalam metode belajar?	Guru PAI		
		Bagaimana Bapak menguatkan sikap self control siswa dalam mengatur tempat duduk?			
		Bagaimana Bapak menguatkan sikap self control siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain?			
		Bagaimana Bapak menguatkan sikap self control siswa dalam membiasakan siswa belajar kelompok/bersama?			
			Bagaimana metode belajar yang digunakan guru?	Siswa	
			Bagaimana pengatur tempat duduk pada saat belajar?		
			Bagaimana guru PAI membiasakan anda dalam berkomunikasi dengan siswa dari desa lain		
	Bagaimana sistem belajar kelompok?				
3	Apa dampak dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap <i>self control</i> siswa di MTs	Apa dampak sikap self control siswa dalam kedisiplin	Guru PAI		
		Apa dampak sikap self			

Negeri 4 Kerinci?	control siswa dalam sikap saling menghargai satu sama lain		
	Apa dampak sikap self control siswa dalam kesopanan bertutur kata terhadap siswa dari desa lain		
	Apa dampak sikap self control siswa dalam persaingan belajar di kelas		
	Apa dampak sikap self control bagi anda dalam kedisiplinan	Siswa	
	Apa dampak sikap self control bagi anda dalam bersikap saling menghargai siswa yang dari desa lain		
	Apa dampak sikap self control bagi anda dalam bersikap menjaga kesopanan dalam bertutur kata terhadap siswa yang dari desa lain		
	Apa dampak sikap self control bagi anda dalam menjaga persaingan belajar yang positif		



**LAMPIRAN 2****LEMBAR OBSERVASI**

No .	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Siswa mengontrol perilaku di kelas			
	Siswa merespon stimulus untuk menghindari hal yang kurang baik			
	Siswa mengantisipasi pergaulan yang kurang baik			
	Siswa mampu menafsirkan peristiwa untuk kebaikan dirinya			
	Siswa mampu mengambil keputusan ketika mengalami masalah			
2.	Guru menanamkan pengetahuan tentang self control dalam pembelajaran			
	Guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif			
	Guru mengatur tempat duduk siswa			
	Guru membiasakan siswa untuk saling menghormati dalam perbedaan pendapat			
	Guru membimbing cara komunikasi yang baik dalam pembelajaran			
3.	Siswa semakin rajin belajar			
	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai di dalam kelas			
	Siswa bertutur kata yang sopan santun terhadap guru dan sesama siswa			
	Siswa saling berkompetisi secara sehat dan sportif			
	Siswa semakin baik perilakunya terhadap sesama teman di kelas			

**LAMPIRAN 3**

**Daftar Nama Informan  
Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, dan Siswa MTs Negeri 4 Kerinci  
Tahun Pelajaran 2022/2023**

Nomor	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan
		L	P	
1.	SY	√	-	Kepala Madrasah
2.	MK	√	-	Guru Aqidah Akhlak
3.	AL	√	-	Siswa
4.	AF	√	-	Siswa
5.	RA	√	-	Siswa
6.	WI	√	-	Siswa
7.	PU	√	-	Siswa
8.	DI	√	-	Siswa
9.	DL	√	-	Siswa
10.	AN	√	-	Siswa


  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

## LAMPIRAN 4

## DOKUMENTASI

<p>Dokumentasi 1</p>	
	<p><b>Peneliti sedang Mewawancarai Kepala Madrasah</b></p>
<p>Dokumentasi 2</p> 	<p><b>Peneliti Mewawancarai dengan Guru Akidah Akhlak</b></p>
<p>Dokumentasi 3</p> 	<p><b>Peneliti sedang melakukan diskusi dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 4 Kerinci</b></p>

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JEFRI**  
NIM : 1710201069  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Tanjung Harapan, Kecamatan Danau Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGUATKAN SIKAP *SELF CONTROL* PADA SISWA MTs NEGERI 4  
KERINCI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”,**  
adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada  
sumbernya. Apabila saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia dicabut  
gelar akademik.

Sungai Penuh, Maret 2023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Yang Menyatakan

**K E R I N C I**



**JEFRI**  
NIM. 1710201069



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 KERINCI**

Jalan Bukit Siru Seleman Kabupaten Kerinci Jambi  
Website: <http://mtsn4kerinci.mdrh.id>

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN  
NOMOR B-78 /Mts.05.01.004/TL.00/07/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SAMSIR, S.Pd.I  
NIP : 196912311990031014  
Jabatan : Kepala MTsN 4 Kerinci

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : JEFRI  
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Harapan, 19 Juli 1999  
NIM/NPM : 1710201069  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Instansi : IAIN-KERINCI  
Alamat : Tanjung Harapan

Nama tersebut diatas diizinkan untuk mengadakan Penelitian/Risert di Madrasah Tsanwiyah Negeri 4 Kerinci Kabupaten Kerinci dan tanggal 22 Juni s.d 22 Agustus 2022 untuk mengumpulkan data menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Sikap Self Control pada Siswa Mts Negeri 4 Kerinci pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 25 Juli 2022  
Kepala Madrasah,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748 – 21065 Faks : 0748 – 22114  
KodePos . 37112 Website: www.stainkerinci.ac.id e-mail : info@stainkerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Nomor : 290 Tahun 2021

**T E N T A N G**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA IAIN KERINCI**  
**TAHUN 2020/2021**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program strata satu (S.1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan dosen pembimbing skripsi mahasiswa.  
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci  
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci  
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci  
2. Usul Ketua Pendidikan Agama Islam Nomor.In.31/PP.01.1/S1/J1.1/137/2021 Tanggal 14-Sep-21

**M E M U T U S K A N**

**Menetapkan**  
**Pertama**

: Menunjuk dan menugaskan :

1. Nama : **Dr. Suhaimi, M.Pd.**

**Sebagai Pembimbing I**

2. Nama : **Farid imam kholidin, M.Pd.kons**

**Sebagai Pembimbing II**

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **JEFRI**

NIM : 1710201069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan nilai self control di MTS Negeri 4 Kerinci**

**Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH  
PADA TANGGAL : 23 November 2021

.....n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



**Dr. SAADUDDIN, MPd.I**

*Tembusan :*

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 KERINCI**

Jalan Bukit Siru Seleman Kabupaten Kerinci Jambi  
Website: <http://mtsn4kerinci.mdrh.id>

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**NOMOR B-85 /Mts.05.01.004/TL.00/08/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SAMSIR, S.Pd.I  
NIP : 196912311990031014  
Jabatan : Kepala MTsN 4 Kerinci

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : JEFRI  
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Harapan, 19 Juli 1999  
NIM/NPM : 1710201069  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Instansi : IAIN-KERINGI  
Alamat : Tanjung Harapan

Nama tersebut diatas telah selesai mengadakan Penelitian/Risert di Madrasah Tsanwiyah Negeri 4 Kerinci Kabupaten Kerinci dari tanggal 22 Juni s.d 22 Agustus 2022 untuk mengumpulkan data menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul " **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menkuatkan Sikap Self Control pada Siswa Mts Negeri 4 Kerinci pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 22 Agustus 2022  
Kepala Madrasah,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

